

# **KONSEP MEMAKMURKAN MASJID DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta  
Sebagai Pelaksanaan Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

**Saeful Anam**

**NIM: 181410776**



**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin  
Institut PTIQ Jakarta  
2022**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Saeful Anam

NIM : 181410776

No. Kontak : 081315777402

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul konsep memakmurkan masjid dalam perspektif Al-Qur'an adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai aturan yang berlaku.

Jakarta, 10 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan

  
Saeful Anam

## **LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Perspektif Al-Qur'an yang ditulis oleh: Saeful Anam NIM: 181410776 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 01 September 2022

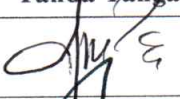




Dosen Pembimbing



Masrur Ichwan, MA.

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

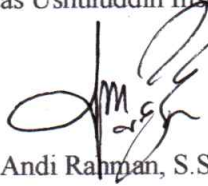
Skripsi dengan judul Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Perspektif Al-Qur'an yang ditulis oleh: Saeful Anam NIM: 181410776 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada Senin, 26 September 2022. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA.	Pimpinan Sidang	
2.	Syaiful Arief, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji 1	
4.	Amiril Ahmad, MA.	Penguji 2	
5.	Masrur Ichwan, MA.	Pembimbing	

Jakarta, 10 Oktober 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.

## MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ  
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“ Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.

(QS. At-Taubah [9] : 18)

-Saeful Anam-

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat, serta umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi berjudul “Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Perspektif Al-Qur’an” ini bertujuan sebagai pelaksana syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penelitian ini bukanlah akhir perjalanan akademis penulis, akan tetapi ini adalah Langkah awal untuk melakukan kajian-kajian lain terkhusus di dalam bidang keilmuan tafsir Al-Qur’an. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapakan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Ibu dan Bapak tercinta, Ibu Sutinah dan Bapak Marto diharjo yang selalu memberikan support dalam do’a dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk membiayai sekolah penulis sampai perguruan tinggi
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk Menyusun karya tulis ini.
5. Bapak Masrur Ichwan, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi sampai titik akhir.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan bekal berbagai Ilmu serta bantuannya.
7. Kakak saya beserta suaminya tercinta, Sri Puji Rahayu dan Idan yusnira yang senantiasa memberikan support dan do'a serta dukungan kepada penulis.
8. Segenap Guru dan Pengasuh di Pondok Pesantren Tahfizh Hidayatullah Jakarta Timur yang senantiasa memberikan support dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga besar Jam'iyah Hafazhah Al-Qur'an (JHQ) yang selalu mensupport, membantu dan menemani penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman Seangkatan Ushuluddin 2018 yang juga selalu memberikan support dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, dan khususnya kepada Muhammad Rifqi S, Muhammad Mario, Muhammad Adli.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Amin.

Jakarta, 10 Oktober 2022

Penulis



Saeful Anam

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Translitreasi merupakan penyalinan dengan pengganti huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin. Mengacu pada berikut ini:

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er



ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	Ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ...أ...أ...أ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
أ...أ...أ...أ...أ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أ...أ...أ...أ...أ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### A. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### B. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### C. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

#### D. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

#### E. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

#### F. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbi l`ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## G. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Rumusan dan Batasan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II TINJAUAN UMUM MEMAKMURKAN MASJID DALAM AL- QURAN.....</b>	<b>12</b>
A. Tinjauan Umum Tentang Masjid .....	12
1. Pengertian Masjid .....	12
2. Sejarah Masjid .....	14
3. Fungsi Masjid.....	16
B. Tinjauan Umum Tentang Memakmurkan Masjid .....	20
1. Pengertian Memakmurkan Masjid.....	20
2. Langkah - Langkah Memakmurkan Masjid.....	21
C. Tinjauan Umum Tentang Al-Qur'an .....	23
1. Pengertian Al-Qur'an .....	23
2. Fungsi Al-Qur'an .....	26
D. Term – Term Mengenai Masjid Dalam Al-Qur'an .....	28
1. <i>Bait</i> .....	28
2. <i>Mihrab</i> .....	29
3. <i>Musala</i> .....	31



<b>BAB III KONSEP MEMAKMURKAN MASJID DALAM PANDANGAN</b>	
<b>AL-QUR'AN</b> .....	<b>33</b>
A. Klasifikasi Ayat – Ayat Mengenai Masjid Dalam Al-Qur'an .....	33
B. Penafsiran Ayat mengenai Memakmurkan Masjid .....	34
C. Golongan-golongan Orang Yang Memakmurkan Masjid .....	47
D. Memakmurkan Masjid Dalam Pandangan Al-Qur'an.....	60
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>68</b>
<b>TENTANG PENULIS</b> .....	<b>75</b>

## ABSTRAK

Memakmurkan masjid merupakan suatu keharusan bagi umat Islam dikarenakan masjid merupakan tempat yang di gunakan untuk melakukan berbagai macam aktivitas ibadah bagi umat Islam, di antaranya salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, itikaf, dan kegiatan lainnya yang bersifat kebaikan. Masalah yang terjadi pada saat ini di kalangan kaum muslimin yaitu resah karena kecenderungan masjid atau musala yang tidak di gunakan sebagai mana fungsi utamanya yaitu sebagai tempat ibadah akan tetapi menjadi ruang atau gedung serba guna, jika aktivitas tersebut masih sejalan dengan tujuan masjid untuk memakmurkan umat Islam mungkin masih dapat diterima mereka, yang terjadi saat ini masjid di sejumlah wilayah Barat, terutama di Amerika serikat mengalami *over activity* sehingga terkadang salat fardu berjamaah terganggu bahkan sampai digeser dari waktunya, bahkan hingga dipindahkan ke pojok-pojok tertentu.

Dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara pustaka (*library reseacrh*), sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an, dan sumber sekunder berupa kitab-kitab Tafsir dan lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tafsir tematik), yaitu suatu pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema dan judul yang telah di tetapkan. Hal-hal yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang memakmurkan masjid..

Kemudian setelah melakukan penelitian dari ayat-ayat yang berkaitan tentang memakmurkan masjid, dapat disimpulkan bahwasanya Al-Qur'an menjelaskan tentang golongan orang-orang yang termasuk dalam memakmurkan masjid, seperti yang terdapat dalam QS, At-Taubah ayat 18 yaitu; orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan hanya takut kepada Allah SWT, pada ayat sebelumnya dijelaskan juga bahwasanya pada waktu itu orang-orang musyrik juga memakmurkan masjid akan tetapi Allah tidak memasukkan mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang memakmurkan masjid dikarenakan kekufuran mereka terhadap Allah SWT. Memakmurkan masjid dibagi menjadi dua bagian secara duniawi maupun ukhrawi.

**Kata Kunci: Memakmurkan, Tafsir Maudhu'i, Al-Qur'an.**



## **ABSTRACT**

The prosperity of the mosque is essential for Muslims, as the mosque serves as a location for a variety of worship activities, including the five daily prayers, the reading of the Qur'an, Itikaf, and other good deeds. The issue that Muslims face today is that they are agitated as a result of the tendency for mosques or prayer rooms to serve several purposes as long as they are still consistent with the mosque's mission of promoting Muslim prosperity. What is currently occurring is that mosques in a number of western countries, particularly in the United States, are experiencing excessive activity. As a result, congregational fardu prayers are occasionally disrupted and even moved from their time to specific corners. Perhaps this is still acceptable to them.

In this study, qualitative research methodologies were utilized. The major data sources for this study include the verses of the Qur'an, as well as secondary sources in the form of Tafsir books and other materials pertinent to this topic. Then, the data was evaluated using the maudhu'i interpretation technique (thematic interpretation), which is a discussion of the Qur'anic verses in line with the predetermined topics and titles. This research seeks to determine which passages of the Qur'an pertain to the prosperity of mosques.

Then, after conducting research on the verses pertaining to flourishing mosques, it can be concluded that the Qur'an describes the groups of people who are included in flourishing mosques, as contained in QS, At-Taubah verse 18, namely: people who believe in Allah and the Last Day, establish prayers, pay zakat, and only fear Allah SWT; in the previous verse it is also explained that polytheists also flourished the mosque at the time, but Allah did not include them among The prosperity of the mosque is comprised of both worldly and spiritual aspects.

**Keywords: Prosperity, Al-Qur'an, and Maudhu'i Tafsir.**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam peradaban Islam, kedudukan masjid sangatlah vital dan penting. Masjid bukan hanya melulu sebagai tempat peribadatan keagamaan dan pengembangan budaya Islam, tetapi masjid juga menjadi suatu tata kelembagaan di mana masyarakat dan keluarga muslim serta insan-insan peradaban Islam dibina. Bahkan, masjid menjadi sentral kehidupan umat Islam dan menjadi penggerak umat Islam baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, kultural hingga politis. Masjid merupakan Rumah Allah SWT yang sudah seharusnya menjadi tempat dambaan bagi seluruh kaum muslimin yang terpaut hatinya dengan yang menciptakan-Nya.<sup>1</sup>

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam yang memiliki fungsi beragam, baik dapat digunakan untuk melakukan ibadah ukhrawi maupun duniawi. Masjid sebagai tempat salat, yang minimal dikunjungi oleh umat Islam minimal dalam sehari yaitu lima kali, yaitu dari mulai waktu subuh pada pagi hari hingga waktu isya' pada malam hari. Pada waktu hari Jumat umat Islam berbondong-bondong menuju ke masjid untuk menunaikan kewajiban salat Jumat bagi kaum laki-laki. Dan di saat seorang muslim meninggal dunia, jenazahnya pun di salat kan di masjid, begitu juga halnya ketika ada yang ingin menunaikan ibadah Haji, keberangkatannya seharusnya berawal dari masjid. Maka dari itu, sudah seyogyanya kehidupan umat Islam selalu berawal dari masjid dan berakhirnya di masjid.<sup>2</sup>

Secara etimologi, kata masjid berasal dari bahasa arab yaitu *sajada*, *yasjudu*, *sujudan* yang berarti membungkuk dengan khidmat.<sup>3</sup> Dari kata inilah terbentuknya kata masjid. Kata masjid adalah kata benda yang menunjukkan pada tempat sujud (*isim makan*) dari *fi'il sajada*. Sujud adalah suatu bentuk sikap mengarahkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, *Isim makan* yang menunjuk pada tempat untuk salat yang berasal dari kata sujud, yang pada perkembangannya menjadi kata masjid.<sup>4</sup>

Secara historis, keberadaan masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam dimensi kehidupan umat Islam. Masjid menjadi suatu simbol kekuatan

---

<sup>1</sup> Bahri Mappiasse, *Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid* (Jakarta: UI Press, 2016), h.38.

<sup>2</sup> Achmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid* (Jakarta: FOKKUS BABAINHORIS Pusat ICMI Orsat Cempaka Putih Yayasan Kado Anak Muslim, 2004), h. 1.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h.610.

<sup>4</sup> M. Tata Taufik, *Pedoman Pemberdayaan Masjid Dilengkapi Petunjuk Arah Kiblat* (Jakarta: CV Alika, 2011), h.2

umat Islam dalam satu kesatuan dengan sesama muslim lainnya baik dalam kata maupun perwujudannya. Nabi Muhammad SAW menjadikan masjid sebagai perhatian besarnya. Di mana Nabi SAW berada, keberadaan masjid merupakan hal yang paling utama. Ketika Nabi berada di daerah Quba atau yang sekarang bernama Madinah atau tempat lain, beliau selalu menaruh perhatian besar akan keberadaan sebuah masjid. Sikap inilah yang diteladani oleh *Khulafaur-Rasyidin* dalam kedudukannya sebagai khalifah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Di dalam setiap pembukaan daerah baru mereka akan mendahulukan pembangunan masjid dibandingkan pembangunan hal lainnya. Begitulah pentingnya masjid bagi Rasulullah SAW dan *khulafaur-Rasyidin*, karena baginya masjid adalah roda penggerak hidup bagi mereka.<sup>5</sup>

Secara Teoritis, jika didapati banyak bangunan masjid yang berdiri pada suatu daerah hal tersebut menunjukkan banyak dari golongan kaum muslim yang peduli akan masjid, dan banyaknya masjid menunjukkan kualitas umat Islam yang berbanding dengan umat Islam yang ada di sekitarnya. Akan tetapi jika di dapati pembangunan masjid yang kurang, maka menunjukkan rasa kepedulian umat Islam terhadap masjid atau mungkin hal tersebut dikarenakan jumlah umat Islam yang sedikit pada daerah tersebut.<sup>6</sup>

Keberadaan bangunan Masjid pada suatu daerah merupakan ciri dari kebangkitan dari umat Islam pada kawasan tersebut, dikarenakan demikian memudahkan bagi kaum muslimin untuk melakukan beribadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, tanpa harus pergi ke tempat yang jauh disebabkan tidak adanya bangunan masjid pada daerahnya, dan hal tersebut merupakan ciri kelemahan umat Islam pada daerah tersebut. Baik lemah dalam akal, lemah semangat keislaman, atau lemah ekonominya. Pada masa Rasulullah SAW hampir di setiap perkampungan terdapat bangunan masjid. Sehingga ada dan tidak adanya umat Islam pada daerah tersebut, dapat di lihat dari ada dan tidak adanya masjid.<sup>7</sup>

Ibnu Khaldun mengatakan ada dua macam masjid kota: 1. Masjid Agung yang dikelola oleh pemerintahan dan dipergunakan untuk melaksanakan ibadah salat Jumat dan perkumpulan kaum muslimin, 2. Masjid kecil yang dibangun dan dikelola oleh warga. Pada masa awal Islam para khalifah dan pejabatnya membangun rumah mereka di dekat masjid *Jami*, dengan tujuan yaitu sebagai bentuk meneladani Rasulullah SAW di Madinah dan hal tersebut juga merupakan sebagai bentuk tradisi lama, sedangkan masyarakat Umum biasanya membangun masjid di sekitar lingkungan mereka. Seiring

---

<sup>5</sup> Ahmad Asnawi , *Gerakan Kembali Ke Masjid Di Lingkungan Desa* (Temanggung: Literasi Desa Mandiri, 2019), h.19.

<sup>6</sup> Bahri Mappiasse, *Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid*, h.38.

<sup>7</sup> Zae Nandang & Wawan Shofwan Sholehudin, *Masjid dan Perwakafan* (Bandung: Penerbit Tafakur, 2017), h. 53.

bertambahnya kekuasaan dan makin banyaknya harta pemerintahan Islam, makin banyak masjid-masjid didirikan, dengan ditunjang dana wakaf, dan masyarakat berperan serta dalam membangun maupun mengelola masjid-masjid di lingkungannya. Saat ini kebanyakan masjid digunakan oleh kaum muslimin untuk melakukan ibadah sehari-hari dan salat Jumat.<sup>8</sup>

Saat ini pemanfaatan masjid sudah semakin berkembang. Lembaga manajemen Masjid sekarang sudah menjadi lembaga profesional yang banyak diminati bagi pengelola masjid, akan tetapi di dalam Islam masjid memiliki fungsi yang khusus, yang bukan di gunakan untuk aula pertemuan, maka dari itu Rasulullah SAW sangat menganjurkan di saat ketika awal seseorang memasuki masjid untuk melaksanakan salat *tahiyyat* masjid yaitu salat sunah dua rakaat sebelum duduk di masjid, sebagai bentuk penghormatan terhadap Rumah Allah yaitu masjid. Ada juga beberapa aktivitas yang tidak boleh dilakukan saat berada di dalam masjid, contohnya berjual beli dan melakukan aksi teatrikal yang hal tersebut mengurangi kesakralan masjid sebagai tempat yang suci.<sup>9</sup>

Jumlah masjid semakin hari semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu dikarenakan umat Islam sudah banyak yang menjadi kaya akan harta, kurang lebih telah mencapai 800.000 bangunan yang terdiri dari Masjid, musala, langgar, dan surau pada saat ini di Indonesia. Hal demikian menunjukkan bahwa sangat luasnya keberadaan lahan dan *space* yang merupakan aset umat ini di tengah pemukiman masyarakat. Bayangkan jikalau di setiap masjid di buatkan serambi yang dapat digunakan untuk melayani kebutuhan sosial ekonomi umat, maka akan berdampak kepada kesejahteraan umat Islam di kawasan tersebut.<sup>10</sup>

Potensi masjid bukan hanya yang dapat di manfaatkan bukan hanya dalam bentuk tanah, bangunan, dan kekayaan yang ada di dalamnya, akan tetapi dari segi jamaahnya yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat seperti ada pemilik modal, pengangguran, mahasiswa, anak-anak, dan orang tua. Sekiranya dari semuanya dapat disinergikan maka masjid memiliki *multi power* yang sangat luar biasa, seperti masjid memiliki *power* ekonomi dikarenakan letak masjid yang berada di tengah perkampungan masyarakat, masjid juga memiliki *power* politik karena masjid seperti negara kecil yang di dalamnya ada imam (pemimpin yang disegani), makmum (rakyat yang

---

<sup>8</sup> Adi Iswanto, *Langkah Menuju Masjid*, (Sidoarjo: Pustaka Mandiri Jaya, 2021), h. 12.

<sup>9</sup> Nasaruddin Umar, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* ( Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021), h. 14.

<sup>10</sup> Nasaruddin Umar, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, h. 18.



loyal dan santun), dan *imamah* ( sistem kepemimpinan yang mengatur antara imam dan makmum).<sup>11</sup>

Masalah yang terjadi pada saat ini di kalangan kaum muslimin yaitu resah karena kecenderungan masjid atau musala yang tidak di gunakan sebagai mana fungsi utamanya yaitu sebagai tempat ibadah akan tetapi menjadi ruang atau gedung serba guna, jika aktivitas tersebut masih sejalan dengan tujuan masjid untuk memakmurkan umat Islam mungkin masih dapat diterima mereka, yang terjadi saat ini masjid di sejumlah wilayah Barat, terutama di Amerika serikat mengalami *over activity* sehingga terkadang salat fardu berjamaah terganggu bahkan sampai digeser dari waktunya, bahkan hingga dipindahkan ke pojok-pojok tertentu.<sup>12</sup>

Dalam *khazanah* Islam, masjid dipandang bukan hanya semata-mata sebagai tempat beribadah bagi umat Islam, akan tetapi memiliki banyak fungsi yang dapat digunakan untuk di antara lain:

1. Masjid merupakan tempat bagi kaum muslimin melakukan ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT;
2. Masjid adalah tempat untuk beritikaf, membersihkan diri, dan menggembleng batin untuk membina kesadaran sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa raga bagi seorang muslim;
3. Masjid sebagai tempat bermusyawarah bagi kaum muslimin guna untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat;
4. Masjid sebagai tempat bagi kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan dan meminta bantuan dan pertolongan;
5. Masjid sebagai tempat untuk membina kerukunan antar jamaah dengan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama;
6. Masjid sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kader pimpinan umat;
7. Masjid sebagai tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya.
8. Masjid sebagai tempat melaksanakan pengaturan dan aspirasi sosial
9. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan umat muslim.<sup>13</sup>

Memakmurkan masjid menjadi hal yang begitu penting bagi diri umat Islam karena, secara teologis memakmurkan masjid memiliki makna yang dalam dan luas tidak hanya menunjuk pada aktivitas semata. Memakmurkan masjid harus dijelaskan secara konkret bagi umat Islam karena dalam

---

<sup>11</sup> Nasaruddin Umar, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, h. 19.

<sup>12</sup> Nasaruddin Umar, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, h. 15.

<sup>13</sup> Moh E. Ayyub, dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.7-8.

memakmurkan masjid menjadi bukti keimanan seorang muslim terbukti secara nyata. Memakmurkan masjid sangat penting dan urgen bagi umat Islam karena fenomenanya yang terjadi sekarang ini begitu banyak masjid yang kurang maksimal dimanfaatkan sebagai tempat untuk meningkatkan keimanan seseorang, kesejahteraan dan kemandirian jamaah. Masjid masih dipahami hanya sebatas tempat ibadah semata, padahal maksud memakmurkan masjid jauh lebih luas, bukan sebatas pelaksanaan ibadah saja. Berkaca pada fenomena yang ada sekarang ini mengenai memakmurkan masjid, akan menjadi hal yang sangat penting untuk kita dapat pelajari dan kita coba mengaplikasikannya di kehidupan kita sehari-hari.<sup>14</sup>

Memakmurkan masjid harus dipahami secara benar dan mendalam guna untuk meningkatkan kualitas keimanan seseorang. Karena memakmurkan masjid merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia di sisi Allah SWT. Oleh karena itu konsep memakmurkan masjid harus senantiasa menjadi bahan pemikiran bagi seluruh umat Islam bahkan konsep ini harus ditanamkan untuk seluruh lapisan masyarakat sejak usia dini kepada anak kecil, remaja dan dewasa di zaman sekarang ini. Inti dari memakmurkan masjid adalah dengan salah berjamaah yang merupakan suatu kewajiban dan menjadi syiar Islam, dan yang lainnya merupakan pengembangannya. Karena salat berjamaah merupakan kunci utama kesuksesan seseorang dalam hal memakmurkan masjid, maka dari itu ukuran berhasilnya dan kurang berhasilnya seseorang dalam memakmurkan masjid dapat dilihat dari sejauh mana antusiasnya dalam hal menegakkan salat berjamaah di masjid.<sup>15</sup>

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan dengan jelas tentang memakmurkan masjid. Berkaitan dengan hal itu bahwasanya masjid merupakan tempat yang berfungsi sebagai petunjuk bagi siapa saja yang memakmurkannya, maka dari itu bagaimana seharusnya sebagai seorang muslim menyikapi terhadap memakmurkan masjid. Karena dengan mengetahui pengertian dari memakmurkan masjid, maka akan menjadikan diri seorang termotivasi untuk bisa melakukan kegiatan tersebut.

Berangkat dari kesadaran akan pentingnya konsep memakmurkan masjid dalam rangka meningkatkan keimanan seseorang dan melihat fenomena yang terjadi sekarang ini, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema KONSEP MEMAKMURKAN MASJID sebagai bahan penelitian dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai perspektif utama.

---

<sup>14</sup> Iskandar A,Ahmad, *Memakmurkan Rumah Allah* (Sukabumi: CV Jejak 2018), h.3.

<sup>15</sup> Bahri Mappiasse, *Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid*, h.52.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari pembahasan latar belakang di atas penulis dapat mengidentifikasi masalah yang ada terkait permasalahan tersebut, di antaranya sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat yang berkaitan tentang masjid,
2. Apa saja term dan kata yang berkaitan dengan masjid dalam Al-Qur'an,
3. Bagaimana konsep memakmurkan masjid dari para *Mufassir*.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang berbicara seputar masjid, maka penulis akan merumuskan permasalahan dari penelitian ini yakni tentang:

1. Bagaimana perspektif Al-Qur'an mengenai memakmurkan masjid?

Selanjutnya untuk membatasi masalah dari penelitian ini, maka penulis hanya akan membahas secara luas tentang bagaimana penjelasan Al-Qur'an dan para *Mufassir* tentang ayat memakmurkan masjid setelah itu di analisis kembali oleh penulis tentang bagaimana para *Mufassir* memandang ayat tentang memakmurkan masjid dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tematik.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Setelah melihat dan memperhatikan rumusan masalah yang sudah ditulis, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya memakmurkan masjid
- b. Untuk mengetahui semua yang berkaitan dengan ayat dan term yang ada dalam Al-Qur'an,
- c. Untuk mengetahui konsep memakmurkan masjid dalam Al-Qur'an melalui pandangan dari para *Mufassir*

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, dapat menjadi penambah khazanah keilmuan tentang memakmurkan masjid dalam sebuah penafsiran para *Mufassir*;
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi literatur keislaman seputar memakmurkan masjid dalam pandangan seorang *Mufassir*, agar nantinya bisa diketahui oleh masyarakat umum, serta menjadi rujukan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, dengan adanya tinjauan pustaka, penelitian kita menjadi lebih jelas sumbernya dan bisa diketahui perbedaannya dari penelitian sebelumnya. maka berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis akan merujuk kepada beberapa literatur kepustakaan. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa literatur yang terkait dengan tema pembahasan kali ini, diantaranya:

1. Skripsi dengan judul "*Manajemen Kegiatan Dakwah dalam Memakmurkan Masjid Ad-Du'a Way Halim Bandar Lampung*" yang ditulis oleh Messalinda A'laa Al-Medina, Penulis tersebut merupakan Mahasiswi Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019. Dalam Skripsi ini, Messalinda menjelaskan tentang Manajemen kegiatan Dakwah Masjid serta Bagaimana cara Memakmurkan Masjid dalam kegiatan Dakwah dengan menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif.<sup>16</sup> Perbedaannya dengan yang penulis sajikan disini adalah terletak pada judul, yakni penulis menggunakan judul konsep memakmurkan masjid dalam Al-Qur'an dengan menggunakan penelitian secara kualitatif.
2. Skripsi dengan judul "*Strategi Dakwah Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid (Studi Pada Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu)*" yang ditulis oleh Mandala Putra, Penulis tersebut merupakan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2019. Dalam Skripsi ini, Mandala menjelaskan tentang Strategi Dakwah, Ruang Lingkup Manajemen Masjid, serta program kegiatan Dakwah yang dimana untuk memakmurkan masjid, dengan menggunakan penelitian kualitatif.<sup>17</sup> Perbedaannya dengan yang penulis sajikan yaitu penulis lebih fokus terhadap konsep memakmurkan masjid menurut perspektif Al-Qur'an.
3. Skripsi dengan judul "*Masjid dalam Al-Quran: Studi Penafsiran Muhammad Asad dalam The Message Of The Quran*" yang ditulis oleh Muhammad Rais, Penulis tersebut merupakan Mahasiswi Fakultas

---

<sup>16</sup> Messalinda A'laa Al-Medina, "Manajemen Kegiatan Dakwah dalam Memakmurkan Masjid Ad-Du'a Way Halim Bandar Lampung" *Skripsi* pada Uniersitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019

<sup>17</sup> Mandala Putra, "Strategi Dakwah Pengurus Masjid Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Pada Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu) *skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019.

Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021. Dalam Skripsi ini, Muhammad Rais menjelaskan tentang kajian ayat-ayat masjid secara komprehensif akan menyimpulkan makna fungsional masjid dalam pengertian ibadah yang luas tidak hanya sebagai tempat salat. Kesimpulan dari penafsiran Muhammad Asad kemudian perlu dikontekstualisasikan agar tidak hanya menjadi sebuah teori tetapi juga menjadi budi pekerti dengan menggunakan penelitian kualitatif atau library research.<sup>18</sup> Perbedaannya dengan skripsi tersebut yaitu penulis tidak menjelaskan dari satu mufasir saja melainkan dari banyak sumber yang menjelaskan tentang memakmurkan masjid di dalam Al-Qur'an.

4. Skripsi dengan judul "*Imarah Al-Masajid Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran Muhammad Ali Ash Shobuni dalam Rawai'ul al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an)*" yang ditulis oleh Kusno, Penulis tersebut merupakan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017. Dalam Skripsi ini, Kusno menjelaskan tentang Manajemen Imarah dalam Al-Qur'an serta adanya langkah langkah Memakmurkan Masjid dan Bagaimana pemikiran Muhammad Ali Ash Shobuni tentang '*imarah al-masajid* dalam tafsir *Rawai'ul al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an* dengan menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif serta adanya *Tafsir maudhu'i* (tematik) sebagaimana dikemukakan Abdul Hayyi al Farmawi.<sup>19</sup> Perbedaannya dengan yang penulis sajikan yaitu terletak pada sumber penafsiran, dalam hal ini penulis banyak mengambil pendapat dari para mufasir tentang memakmurkan masjid Al-Qur'an.
5. Jurnal Ilmiah dengan judul "*Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*" yang ditulis oleh Syamsul Kurniawan ,Penulis tersebut merupakan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Potianak, Dalam skripsi ini, Syamsul Menjelaskan tentang kesalahpahaman umat Islam saat ini tentang fungsi masjid, atau sekurang-kurangnya dapat memberikan deskripsi historis tentang masjid dalam sejarah umat Islam secara utuh, serta bagaimana memakmurkannya.dengan menggunakan pendekatan historis-teologis, dalam artian ditulis dengan dua pendekatan yaitu pendekatan historis atau sejarah dan pendekatan teologis atau

---

<sup>18</sup> Muhammad Rais, " Masjid Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Muhammad Asad dalam The Massage Of The Qur'an" skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021

<sup>19</sup> Kusno, "*Imarah Al-Masajid Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Muhammad Ali Shobuni Dalam Rawai'ul al-bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an)*, Skripsi pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017

keagamaan.<sup>20</sup> Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu lebih kepada hal metode penelitian. Penulis menggunakan metode secara kualitatif.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian tentang konsep memakmurkan masjid menurut perspektif Al-Qur'an, dalam hal ini penulis menggunakan metode kualitatif yang menekankan kepada sumber data kepustakaan (*library search*) yang dilalui dengan tahapan pengumpulan data dan informasi yang berisikan tentang bermacam-macam materi yang terdapat dalam bahan Pustaka seperti dari buku-buku, kamus, jurnal, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber kepustakaan, yaitu:

- a. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan terjemahannya, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan penelitian ini.
- b. Sumber data sekunder penelitian ini berasal dari sumber yang memiliki keterkaitan dan dapat membantu proses analisis berupa kitab-kitab hadis, *Kitab tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Jalalain, tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Misbah*. Selain itu juga penulis juga menggunakan buku-buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

### **3. Langkah-Langkah Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penafsiran secara *maudhu'i*. Adapun langkah-langkah penerapan metode secara *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas;
- b. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakannya;
- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *sabab an-nuzul*-nya;

---

<sup>20</sup> Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam" dalam Jurnal Khatulistiwa (Pontianak: IAIN.2014), vol. 4 No. 2

- d. Menyusun runtutan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir;
- e. Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh;
- g. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, Riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi sempurna dan semakin jelas;
- h. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang di bahas, Langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan yang *am'* (umum) dan *khash* (khusus), *muthlak* dan *muqayyad* atau pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan Al-Qur'an menyangkut tema yang di bahas.<sup>21</sup>

#### 4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada “*Menjadi Peneliti Pemula: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*” Tahun 2022. Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an, penulis mengacu pada sumber Al-Qur'an dan terjemahannya yang telah *di tashih oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Republik Indonesia*.<sup>22</sup>

#### G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian ini, penulis akan membagi pembahasan dalam empat bab. di antaranya sebagai berikut:

**BAB I:** Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan penelitian ini dengan uraian yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan

---

<sup>21</sup> M.Quraish Shihab, *kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat AL-qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013) h. 389-390

<sup>22</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan TAFSIR* (Jakarta: Program Sudi Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022)

penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang. Pengertian Masjid, Sejarah Masjid, Fungsi Masjid, Pengertian Memakmurkan Masjid, Langkah-langkah Memakmurkan Masjid, Pengertian Al-Qur'an, Fungsi Al-Qur'an, lalu, Term-term mengenai Masjid dalam Al-Qur'an.

**BAB III:** Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang konsep memakmurkan masjid menurut Al-Qur'an, klasifikasi ayat-ayat mengenai masjid serta analisisnya, yakni meliputi pembahasan secara rinci dan menyeluruh mengenai memakmurkan masjid menurut ulama tafsir.

**BAB IV:** Pada bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari seluruh penelitian, lalu saran-saran untuk penelitian selanjutnya, daftar pustaka dan diakhiri dengan profil penulis.





## BAB II

### TINJAUAN UMUM MEMAKMURKAN MASJID DALAM AL-QUR'AN

#### A. TINJAUAN UMUM TENTANG MASJID

##### 1. Pengertian Masjid

Secara *etimologis* pengertian dari masjid, jika merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata masjid diartikan sebagai rumah tempat bersembah-yang umat Islam.<sup>23</sup> Selanjutnya di dalam Kamus al-Munawwir ditemukan bahwa kata masjid tersusun dari kata (سَجَدَ - يَسْجُدُ - سُجُودًا) *sajada-yasjudu-sujudan* yang mempunyai arti membungkuk dengan khidmat.<sup>24</sup> Adapun pengertian masjid dalam buku Pedoman Pemberdayaan Masjid yang dikarang oleh Muhammad Tata Taufik, dijelaskan bahwa masjid adalah berasal dari kata “*sajada*” akar katanya *s-j-d*, yang berarti sujud menundukkan kepala hingga menyentuh tanah.<sup>25</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat M.Quraish shihab bahwasanya pengertian masjid yaitu suatu tempat salat bagi kaum muslimin. Akan tetapi karena akar katanya mempunyai makna tunduk dan patuh, maka dari itu hakikat masjid yaitu tempat untuk melakukan segala aktivitas yang bermaksud kepatuhan kepada Allah SWT.<sup>26</sup>

Sedangkan secara *terminologis* masjid adalah suatu tempat peribadahan Umat Islam yang didirikan secara khusus yang mempunyai batas yang jelas (pagar/benteng), khususnya yang digunakan untuk menunaikan salat lima waktu, salat jum'at maupun salat hari raya.<sup>27</sup> Menurut Zae Nandang dan Wawan Shofwan dalam buku Masjid dan Perwakafan mengatakan bahwa masjid adalah tempat dan bangunan wakaf yang khas yang digunakan bagi umat Islam untuk melakukan Ibadah, Zikir, Membaca Al-Qur'an dan kegiatan yang bersifat kebaikan dalam *zikrullah*.<sup>28</sup> Adapun menurut *syara'*, masjid adalah suatu tempat yang ada di bumi, hal ini merujuk kepada sabda Rasulullah SAW: “Bumi telah dijadikan bagiku sebagai masjid.” Maksudnya masjid sebagai tempat sujud dalam hadis tersebut yaitu sujud yang termasuk rukun salat tidak hanya dilakukan di satu tempat saja melainkan di setiap tempat bisa digunakan untuk sujud, hadis ini juga menunjukkan bahwasanya

---

<sup>23</sup> Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), h. 572.

<sup>24</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, 610.

<sup>25</sup> Muhammad Tata Taufik, *Pedoman Pemberdayaan Masjid Di Lengkapi Petunjuk Arah Kiblat*, 30.

<sup>26</sup> M.Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1996), h. 459

<sup>27</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 5.

<sup>28</sup> Zae Nandang & Wawan Shofwan Sholehudin, *Masjid dan Perwakaf*, h. 9.

asal hukum tanah yaitu suci untuk digunakan sujud, kecuali kita mengetahui bahwa tanah itu ada najisnya, atau tanah yang menunjukkan dalil atas pengecualiannya, contohnya seperti yang ada di pemakaman, kamar mandi, dan kandang hewan.

Adapun masjid dalam pengertian secara syar'i adalah tempat yang dapat digunakan untuk melakukan salat lima waktu untuk selamanya. Masjid adalah tempat yang suci bagi para hamba Allah SWT untuk mengerjakan salat sebagai sarana berhubungan dengan Tuhannya secara langsung. Selain digunakan untuk mengerjakan salat lima waktu, masjid juga dapat dijadikan sebagai tempat melaksanakan berbagai macam kegiatan masyarakat demi kemaslahatan antar sesama. Maka dari itu secara hakikat masjid merupakan suatu tempat yang dapat difungsikan bagi umat Islam untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT, baik yang bersifat ibadah *mahdah* ataupun *ghairu mahdah*. Sebagai upaya untuk memenuhi kebaikan bagi bersama dalam bentuk ketaatan kepada Allah SWT, contohnya dengan membuat acara seperti pengajian, musyawarah, mengumpulkan dana untuk kemaslahatan umat dan lain-lain yang bersifat positif.<sup>29</sup>

Kata masjid di dalam Al-Quran didapati sejumlah 28 kali, 22 kali dalam bentuk *mufrad* (tunggal), dan 6 kali dalam bentuk *masajid* (banyak). Kata masjid terdapat pada QS *al-baqarah*, 2:144-149-150-191-196, dan 217, *al-Maidah*, 5:2, *al-A'raf*, 8:34, *at-Taubah*, 9:7-19-28, dan 108, *al-Isra'*, 17:1 dan 7, *al-Hajj*, 22:25, *al-Fath*, 48:25-27, *at-Taubah* 9:107, dan *al-Kahfi*, 18:21. Kemudian kata masjid terdapat pada QS *al-Baqarah*, 2:114-187, *at-taubah*, 9:17-18, *al Hajj*, 22:40, dan *al-Jinn*, 72:18. Kata masjid di dalam Al-Qur'an pada umumnya berbentuk tunggal yang mengacu kepada maksud Masjidilharam yang berada di Makkah.

Adapun kata Masjidilharam terulang sebanyak 15 kali. Kata tersebut berbicara mengenai : 1) Arah kiblat ketika salat, seperti yang terdapat pada QS Al-Baqarah, 2:144 dan QS Al-Baqarah, 1:149-150; 2) Perang yang terjadi di sekitar Masjidilharam, yang terdapat dalam QS Al-Baqarah , 2:191; 3) Perjanjian damai dengan orang-orang musyrik yang terdapat dalam QS Al-Taubah, 9:7. Dalam sejarah Islam Masjidilharam merupakan suatu tempat yang suci dan harus dimuliakan. Alasan kenapa tempat tersebut disucikan di antaranya : 1) di dalamnya terdapat Kabah; 2) menjadi pusat peribadatan umat Islam yaitu umrah dan haji; 3) di sekitarnya di larang melakukan peperangan.<sup>30</sup>

Kemudian selain menyebut Masjidilharam, di dalam Al-Qur'an juga menyebutkan Masjid Al-Aqsa yang terletak di daerah Yerusalem. Kata

---

<sup>29</sup> Bahri Mappiasse, *Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid*, h.82.

<sup>30</sup> M.Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* ( Jakarta: PT. Intermasa, 1997), h.

Masjid Al-Aqsa hanya disebutkan sekali yang terdapat dalam QS Al-Isra, 17:1. Umat Islam meyakini bahwasanya masjid tersebut sebagai tempat suci kedua setelah Masjidilharam. Dikarenakan Nabi SAW sebelum melanjutkan perjalanan ke *Sidratul Muntaha* dalam peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* beliau singgah terlebih dahulu untuk melaksanakan salat. Kata *Masajid* dalam bentuk banyak (jamak) di dalam Al-Quran pada dasarnya di tunjukan kepada Allah SWT, seperti yang terdapat dalam QS At-Taubah, 9:17.

Dalam hal ini pengaitan kata masjid dengan kata Allah merupakan sebuah indikasi akan masjid-masjid itu merupakan rumah Allah yang seharusnya dapat dihormati dan dimuliakan. Seperti yang terdapat dalam QS Al-Jinn, 72:18 bahwa masjid-masjid itu merupakan kepunyaan-Nya. Maka dari itu setiap seseorang yang ingin memasukinya di anjurkan untuk melaksanakan salat *tahiyyah* masjid (menghormati masjid) sebagai bentuk penghormatan untuk tempat tersebut, kemudian kita dianjurkan juga ketika akan memasuki masjid untuk memakai pakaian yang indah seperti yang terdapat di dalam QS Al-A'raf, 7:31. Demi untuk menjaga kesucian masjid, jika seseorang yang sudah meniatkan melaksanakan *i'tikaf* di masjid dilarang untuk menggauli istrinya. Hal ini dijelaskan di dalam QS Al-Baqarah, 2:187. Sebagai bentuk penghormatan itu juga orang-orang musyrik di larang untuk mendekati Masjidilharam, seperti yang ditegaskan dalam QS At-Taubah, 9:28.<sup>31</sup>

## 2. Sejarah Masjid

Sejarah masjid dalam Islam berawal dari peristiwa hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah. Pada tanggal 8 Rabi' al-Awwal 1 Hijrah yang bertepatan dengan 23 September 622 M, Rasulullah dan para sahabatnya termasuk Abu Bakar ra tiba di Quba. Beliau disambut dengan begitu hangat, dikarenakan penduduk Madinah yang sangat menantikan kedatangan beliau. Bahkan sebagian dari mereka tidak bisa memastikan sosok dari Rasulullah dikarenakan belum pernah melihatnya, hingga pada akhirnya mereka melihat Abu Bakar ra menjaga Rasulullah dari panasnya terik matahari dengan serbannya. Nabi SAW menetap di Quba selama empat hari yaitu dari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Langkah pertama yang beliau lakukan ketika sampai di Quba adalah membangun masjid yang disifati oleh Allah SWT sebagai masjid yang dibangun atas ketaqwaan kepada-Nya.<sup>32</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT yang terdapat dalam surah At-Taubah ayat 108 yang berbunyi :

---

<sup>31</sup> M.Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h.259.

<sup>32</sup> M.Quraish shihab *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, ( Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 497

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ  
رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

*“Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh masjid yang didirikan atas dasar taqwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.”* (QS. At-Taubah [9] : 109)

Disebutkan dalam sejarah, bahwasanya pembangunan masjid Quba ini tak lepas dari peranan penting sahabat Rasulullah yaitu ‘Ammar ra, ketika Rasulullah hijrah dari Makkah menuju Madinah, dialah yang mempunyai saran untuk membuat tempat bagi Rasulullah berteduh. Tempat tersebut yang awalnya terdiri atas hamparan kebun kurma, lalu dikumpulkannya batu-batu kemudian disusun menjadi masjid yang sangat sederhana. Walaupun bangunan ini tidak begitu besar, akan tetapi bisa digunakan untuk Rasulullah dan para sahabatnya berteduh, sehingga mereka dapat menggunakannya untuk beristirahat pada siang harinya dan bisa dengan tenang untuk melakukan ibadah salat lima waktu pada waktu itu. Setelah itu Rasulullah dan para sahabatnya melanjutkan perjalanannya menuju Madinah pada hari Jumat pagi. Sesampainya di Madinah beliau di sambut dengan begitu antusias oleh seluruh masyarakat termasuk wanita-wanita, baik di jalan atau di atas rumah-rumah mereka.<sup>33</sup>

Pada saat di Madinah Rasulullah dan para sahabatnya membangun Masjid nabawi Kata Nabawi berasal dari bahasa Arab, yaitu Nabi. Arti Masjid Nabawi adalah masjid yang didirikan atas prakarsa beliau dan dirintis kemakmurannya oleh Nabi Saw dalam memulai pembinaan peradaban umat Islam. Masjid Nabawi merupakan masjid kedua yang didirikan oleh Nabi setelah masjid Quba. maksud dan tujuan dari pembangunan yang di lakukan Rasulullah tidak hanya sekedar dijadikan sebagai tempat salat, karena pada dasarnya seluruh tanah di muka bumi ini Allah jadikan bagi kamu Muslim bisa digunakan untuk bersujud kepada-Nya, akan tetapi menjadi pusat dari kegiatan umat Islam di masa itu. Seperti yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan menyusun strategi perang.

Di samping Masjid, dibuatkan juga rumah untuk Rasulullah SAW, yang terbuat dari bahan-bahan yang sangat sederhana. Al-Hasan Al-Basri di masa kecilnya pernah mengunjungi rumah tersebut dan menceritakan bahwa rumah itu sangatlah sederhana, karena tingginya pun dapat dijangkau oleh tangannya. Pada masa awal pembangunannya hanya terdapat satu kamar yang ada untuk istri Rasul SAW yaitu, Saudah. Kemudian ditambah satu kamar lagi untuk Aisyah ra. Dalam beberapa pendapat ada yang mengatakan bahwa

---

<sup>33</sup> Ahmad Asnawi , *Gerakan Kembali Ke Masjid Di Lingkungan Desa*, h.19.

rumah yang di bangun itu terdiri dari sembilan kamar, akan tetapi itu tidak benar. Kamar-kamar lainnya ditambahkan hingga mencapai sembilan kamar sesuai dengan jumlah istri Nabi. Setelah tujuh bulan di rumah Abu Ayyub al-anshari, akhirnya Nabi pindah ke rumah yang di bangun tersebut.<sup>34</sup>

Perkembangan masjid setelah wafatnya Rasulullah SAW menjadi sangat pesat dari sisi kuantitas, dikarenakan ada dua faktor utama dari perkembangan itu, yaitu; 1) bagi penguasa mendirikan masjid merupakan suatu kewajiban moral, dikarenakan semakin meluasnya wilayah kekuasaan Islam, maka pendirian masjid menjadi cukup masif pada saat itu; 2) kedua, terkait hadis Rasulullah SAW yang menyatakan, bahwasanya “Barang siapa yang mendirikan masjid, Maka Allah akan mendirikan rumah untuknya di surga” (HR Bukhari dan Muslim). Akibat kedua faktor inilah yang membuat perkembangan masjid cukup masif. Contohnya, pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, terdapat sekitar 4 ribu masjid di jazirah arab yang telah didirikan, selanjutnya di kota Kairo terdapat kurang lebih 800 masjid yang telah berdiri sampai pada tahun 1012 M, kemudian sekitar abad ke 12 telah berdiri 241 masjid dan 148 masjid d dalam maupun di luar kota Damaskus.<sup>35</sup>

### **3. Fungsi Masjid**

Fungsi utama Masjid yaitu sebagai tempat untuk bersujud kepada Allah SWT. Seiring berjalannya pertumbuhan, perkembangan Islam dan perubahan sosial, Peran dan fungsi masjid tidak banyak mengalami perubahan dari masa ke masa. Akan tetapi ketika suatu negara dan masyarakatnya tumbuh semakin besar dan semakin kompleks, fungsi-fungsi seperti kemiliteran, hukum, dan kenegaraan secara otomatis tidak lagi dilakukan di masjid. Pada akhirnya masjid lebih banyak digunakan sebagai tempat untuk beribadah, seperti salat, belajar keagamaan dan mengaji. Walaupun pada dasarnya dari sisi peran sosial keagamaan dan politik tetap tidak bisa untuk dilepaskan. Namun demikian, melalui masjid banyak hal yang dapat direalisasikan dengan maksud kemaslahatan umat Islam secara luas.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan fungsi masjid yaitu untuk bertasbih di waktu pagi dan petang, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

---

<sup>34</sup> M. Quraish shihab *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, h.512.

<sup>35</sup> Balai Litbang Agama Jakarta, *Transformasi Sosial Masjid dalam Pusaran Peradaban* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2013), h.3.

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ  
وَالْآصَالِ

“(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang” (QS. An-Nur [24]:36).

Kata tasbih pada ayat di atas tidak hanya berarti mengucapkan *subhanallah*, akan tetapi cakupannya lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya, Sedangkan maksud dan tujuan dari konteks di atas yaitu dengan kata Taqwa.

Pada masa awal berkembangnya Islam, Nabi Muhammad sebagai kepala pemerintahan pada waktu itu menjadikan masjid sebagai pusat pemerintahan, dan berbagai macam kegiatan pendidikan yang bersifat sosial maupun politik. Nabi dalam menjalankan roda pemerintahannya termasuk dalam menyelesaikan masalah-masalah umat bahkan dalam urusan mengatur strategi peperangan di lakukan dalam masjid beserta para sahabatnya. Hingga apa yang dilakukan oleh Nabi tetap dijalankan oleh para khalifah-khalifah selanjutnya setelah beliau wafat.<sup>36</sup>

Di antara fungsi masjid pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' ar-Rasyidin antara lain: 1) Sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah ritual, seperti salat lima waktu, termasuk salat Jumat dan salat Ied. 2) tempat konsultasi untuk masalah keagamaan dan keduniaan, para sahabat nabi di persilahkan untuk menanyakan tentang apa saja kepada Nabi Muhammad di masjid. 3) Tempat penyampaian informasi publik, baik kapasitasnya sebagai Nabi, atau pun sebagai kepala pemerintahan. 4) Tempat melaksanakan berbagai macam kegiatan pendidikan. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW membagi waktu antara murid laki-laki, perempuan, anak-anak, atau dewasa. 5) Tempat untuk melaksanakan santunan secara sosial, contohnya mendistribusikan kekayaan zakat, infak, sedekah, dan lainnya. 6) Tempat latihan militer. Pada waktu itu Nabi Muhammad SAW sering menggunakan ruang masjid untuk latihan bela diri. 7) Tempat penampungan pengungsi, khususnya bagi mereka yang korban peperangan antar kabilah atau antar

---

<sup>36</sup> Balai Litbang Agama Jakarta, *Transformasi Sosial Masjid dalam Pusaran Peradaban*,h.40.

etnik. 8) Tempat untuk perawatan dan pengobatan bagi masyarakat yang menjadi korban perang dan di obati di masjid. 9) tempat untuk melaksanakan perdamaian dan pengadilan. Hampir kebanyakan perkara diputuskan di masjid. 10) Tempat untuk menahan para tawanan perang, contohnya dalam kasus perang badar, pada waktu itu ruang masjid dan halamannya dipenuhi dengan tawanan perang. 11) Tempat menerima tamu, karena rumah Nabi Muhammad SAW di samping masjid kecil. 12) Tempat untuk mengekspresikan seni-religius, sebagaimana Nabi Muhammad SAW pernah menyaksikan kelompok seniman dari Habasyah untuk menampilkan kreasi nasyidnya di masjid dengan membawa serta peralatan seninya.<sup>37</sup>

Setelah itu dalam perkembangannya fungsi masjid dari masa ke masa menjadi lebih kompleks lagi yaitu:

- a. Masjid adalah tempat ibadah (salat), sekaligus sebagai tempat untuk mengatur strategi perjuangan umat dalam rangka menetapkan pembinaan yang lebih efektif dan efisien, selain itu masjid juga tempat memohon dan bersujud kepada maha pencipta. Nabi memperingatkan pengikutnya dengan ucapan dan perbuatan agar umat Islam selalu suka salat di masjid dan memberikan program-program yang telah ditentukan.
- b. Fungsi masjid selanjutnya yaitu, tempat di mana umat Islam berkumpul membicarakan tentang kehidupan yang menyangkut kepentingan bersama. Demikian pula, bila muslim terbentur dalam kehidupan bathinnya akibat kehidupan yang dialaminya ia pergi ke masjid untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dalam menyegarkan jiwanya yang lesu.
- c. Masjid sebagai tempat untuk melangsungkan acara akad nikah bagi setiap muslim, yang akan melanjutkan kehidupan barunya. Dan di masjid pulalah tempat mengadakan perselisihan bagi suami istri sesuai pedoman agama. Demikian kehidupan Islam berpusat pada masjid dan berjuang di masjid.
- d. Masjid sebagai tempat para musafir menginap yang sedang bepergian jauh. Bagi yang tidak mempunyai anak dan ongkos maka masjidlah sebagai tempat penampungannya.
- e. Fungsi masjid yang kelima yaitu sebagai pusat tempat keagamaan dan kemasyarakatan. Karena itu dari atas mimbar atau melalui *microphone* masjid pengurus masjid atau DKM mengajak masyarakat membicarakan serta mempersoalkan masalah keagamaan dan kenegaraan.

---

<sup>37</sup> Nasaruddin Umar, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, h. 12.



- f. Masjid juga sebagai kubu pertahanan kaum muslimin, karena masjid adalah tempat para panglima perang dalam mengatur strategi perang dan memeras otak dan keringat untuk memperjuangkan martabat agama Islam.
- g. Masjid juga biasa disebut sebagai tempat menuntut ilmu, yang di dalamnya diajarkan berbagai ilmu-ilmu dalam kehidupan sehari-hari, yang pelajaran itu bersumber dari nabi Muhammad SAW dan para sahabat langsung. Bagi mereka yang ahli agama mereka betul-betul mendalami untuk di dakwahkan kepada masyarakat ataupun jamaah yang masih awam tentang agama Islam.
- h. Selanjutnya masjid juga bisa dijadikan sebagai tempat perpustakaan atau gudang ilmu. Sebagaimana di sebutkan bahwasanya Rasulullah Saw adalah gudangnya ilmu yang menjadi rujukan dan sentrumnya bagi kepentingan umatnya.
- i. Terakhir, masjid sebagai tempat membaca dan mengkaji Al-Qur'an, seperti yang Nabi pernah minta kepada para sahabatnya agar membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapan beliau ketika di masjid.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Ali Iskandar dalam buku yang berjudul *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah* setidaknya ada 13 fungsi dari pada masjid yang dapat di gunakan untuk berbagai macam kegiatan bagi umat Islam yaitu:

1. Masjid sebagai tempat untuk melaksanakan salat rawatib yang aman dan nyaman;
2. Masjid sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan keislaman yang dibutuhkan bagi para jamaah;
3. Masjid sebagai tempat untuk menyelenggarakan pengajian, kajian, pendidikan yang bertujuan untuk pengetahuan bagi jamaah;
4. Masjid dijadikan sebagai tempat yang nyaman dan aman sehingga dapat memberikan kesan yang religius bagi para jamaah baik yang insidentil maupun jamaah rutin;
5. Masjid sebagai tempat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT bagi kaum muslimin;
6. Masjid dijadikan sebagai tempat beritikaf, membersihkan diri, menggembleng batin guna membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman keagamaan sehingga dapat memelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan pribadi;

---

<sup>38</sup> M. Tata Taufik, *Pedoman Pemberdayaan Masjid Dilengkapi Petunjuk Arah Kiblat*, h.3-11.

7. Masjid dapat digunakan untuk tempat bermusyawarah guna mendapatkan solusi atas berbagai macam masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat;
8. Masjid dapat digunakan untuk tempat konsultasi, mengajukan kesusahan-kesusahan, meminta bantuan dan pertolongan bagi kaum muslimin;
9. Masjid sebagai tempat pembinaan keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama;
10. Masjid sebagai *majlis ta'lim* yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan kaum muslimin;
11. Masjid sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat;
12. Masjid dapat digunakan sebagai tempat untuk mengumpulkan dana. Menyimpan dan membagikannya sesuai dengan syariah,
13. Dan terakhir masjid dapat di gunakan sebagai tempat pelaksanaan pengaturan dan supervisi kehidupan masyarakat.<sup>39</sup>

## B. TINJAUAN UMUM TENTANG MEMAKMURKAN MASJID

### 1. Pengertian Memakmurkan Masjid

Secara *etimologis* kata memakmurkan masjid berasal dari bahasa arab yaitu *عِمَارَةَ الْمَسْجِدِ* *imaratal masjid* yang berarti sesuatu tempat yang dapat dipakai sebagai sarana untuk memperbaiki, membangun dan memelihara.<sup>40</sup> Menurut Iskandar A. Ahmad dalam buku yang berjudul Memakmurkan Rumah Allah, kata memakmurkan berasal dari bahasa arab yaitu *amron*. *'amara-ya'muru-amron* yang mempunyai arti mendiami.<sup>41</sup> Sedangkan menurut KBBI Memakmurkan merupakan kata benda yang berasal dari kata dasar makmur yang mempunyai arti serba kecukupan, tidak kekurangan.<sup>42</sup> memakmurkan berarti menjadikan makmur.

Memakmurkan masjid adalah dengan tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat salat lima waktu, salat Jumat maupun salat hari raya saja akan tetapi masjid dapat dijadikan kaum muslimin sebagai tempat berkumpul, sehingga terciptanya persatuan dan kesatuan antar umat Islam menjadi kuat.

---

<sup>39</sup> Ali Iskandar, *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah* (Sukabumi, CV Jejak: 2019), h.14-15.

<sup>40</sup> <https://pabrikjammasjid.com/memakmurkan-masjid/> diakses pada 30 Juli 2022

<sup>41</sup> Iskandar A,Ahmad, *Memakmurkan Rumah Allah* (Sukabumi: CV Jejak 2018), h.9.

<sup>42</sup> <https://kbbi.web.id/makmur> diakses pada 30 Juli 2022

Dikarenakan keberadaan masjid dengan umat Islam tidak dapat dipisahkan di antara keduanya. Secara umum memakmurkan masjid mencakup dua hal baik secara fisik dan non fisik.

Memakmurkan secara fisik yaitu dengan; membangun, memperbaiki, membersihkan, merawat, dan memberikan pelayanan untuk masjid. Sementara secara non fisik yaitu; melakukan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan itikaf di dalam masjid.

## 2. Langkah-Langkah Memakmurkan Masjid

Memakmurkan masjid adalah sesuatu kegiatan yang sudah seharusnya dilakukan bagi setiap individu dari umat Islam. Karena pada kenyataannya tidak semua orang mampu untuk melakukan hal tersebut. Berikut langkah-langkah bagi seseorang untuk memakmurkan masjid yaitu;

- a. Harus memiliki niat untuk memakmurkan masjid;
- b. Harus memiliki pengetahuan tentang masjid, karena akan menjadi sesuatu yang susah jika orang tersebut tidak mengetahui akan perihal tentang masjid;
- c. Membuat program pemakmuran masjid;
- d. Menyatukan visi program pemakmuran masjid dengan jamaah;
- e. Harus senantiasa dilandasi dengan keikhlasan dan selalu mengevaluasi program-program yang telah direncanakan;
- f. Harus memiliki rasa yakin.<sup>43</sup>

Memakmurkan masjid merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia yang sudah seharusnya dilakukan oleh seluruh kaum muslimin sebagai bentuk rasa keimanan kepada Allah SWT. Memakmurkan masjid juga bisa dengan melakukan berbagai macam aktivitas yang bersifat ibadah, baik yang dilakukan secara *lahiriyah* maupun *maknawiyah*. Berikut ini contoh kegiatan-kegiatan yang termasuk juga dalam bentuk memakmurkan masjid adalah antara lain sebagai berikut:

### a. *Majlis Ta'lim*

Merupakan bentuk dari memakmurkan masjid yaitu dengan mengadakan kegiatan *majlis ta'lim* yang diadakan oleh pengurus masjid, baik secara rutin dalam setiap hari maupun sekali dalam sepekan. Dengan tujuan dapat

---

<sup>43</sup> <https://www.nu.or.id/nasional/enam-langkah-memakmurkan-masjid-apa-saja-itu-xgLdD> diakses pada 30 Juli 2022

menambah ilmu pengetahuan bagi jamaah dan memperkuat tali persaudaraan sesama umat Islam.

b. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Masjid juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk belajar yaitu dengan melengkapinya dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang biasanya di kunjungi oleh anak-anak kecil yang berumur di bawah 10 tahun. Dengan adanya kegiatan TPA tersebut juga termasuk dalam upaya memakmurkan masjid.

c. Penyelenggaraan Haji dan Umrah

Masjid sudah seharusnya menjadi titik awal ketika seseorang melaksanakan ibadah haji. Karena pada dasarnya seorang jamaah haji yang akan menunaikan ibadah haji yaitu akan mengunjungi rumah Allah (Ka'bah) di Masjidilharam dan akan mengunjungi makam Rasulullah. Dianjurkan bagi jamaah ketika tiba di tanah air setelah melakukan ibadah haji terlebih dahulu untuk mengunjungi masjid yang terdekat.

d. Remaja Masjid

Remaja, pemuda, pemudi merupakan harapan bagi umat kedepannya. Masa depan umat Islam akan sangat tergantung pada kualitas iman dan ketaqwaan remaja Islamnya. Karena kebanyakan remaja pada saat ini cenderung dididik sekuler. Contohnya orang tua kebanyakan jarang menyuruh anak remajanya untuk belajar ilmu agama, Al-Qur'an, dan bahasa arab, akan tetapi lebih cenderung menyuruh anaknya untuk belajar pengetahuan umum. Maka dari itu dengan diadakannya kegiatan remaja masjid diharapkan mampu menciptakan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dilingkungan masjid.<sup>44</sup>

e. Perpustakaan Masjid

Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kualitas umat Islam saat ini perlu ditingkatkan. Karena ajaran Islam sangat menganjurkan menuntut ilmu bagi para pengikutnya, masjid memegang peran yang sangat penting dalam pembangunan ilmu pada masa Rasulullah saw. pada zaman sekarang peran tersebut sudah bergeser dari masjid kepada tempat pendidikan lainnya, karena tempat lembaga pendidikan yang islami sudah dibangun, sekalipun masih di sekitar masjid. Untuk itu perlu teladan dari kaum orang tua,

---

<sup>44</sup> Achmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid*, h.140-144.

khususnya orang tua yang pensiun untuk lebih memperhatikan terhadap pengembangan ilmu melalui perpustakaan masjid.

f. Koperasi Masjid

Koperasi merupakan kegiatan ekonomi yang berdasarkan kekeluargaan dan kebersamaan. Dengan asas kebersamaan ini, ekonomi umat Islam dapat dibangun. Mendirikan koperasi dengan asas kebersamaan adalah pekerjaan yang begitu mudah, namun kelanjutannya biasanya perlu dipertanyakan. Pembentukan koperasi yang berwawasan Islam dengan dibangun atas dasar *ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan Islam. Masjid sebagai tempat berkumpulnya umat Islam baik dalam kegiatan salat berjamaah atau pengajian-pengajian merupakan sarana yang baik, untuk mendirikan koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat.

g. Poliklinik

Masalah kesehatan umat akan sangat mempengaruhi kualitas iman dan *taqwa*, termasuk kualitas berpikirnya. Masyarakat cerdas pada umumnya dilandasi oleh kesehatan yang prima. Kesehatan dalam arti luas, tidak terbatas [ada kesehatan jasmani, tetapi juga kesehatan rohani. Islam mengajarkan manusia untuk hidup sehat, di antaranya anjuran untuk berpuasa yaitu untuk menuju kesehatan rohani dan jasmani.

h. Konsultasi

Masjid seharusnya dikembalikan fungsinya seperti pada zaman Rasulullah SAW yaitu dijadikan sebagai tempat konsultasi terhadap permasalahan yang ada. Dikarenakan dengan seiring perkembangan jaman yang lebih kompleks dan bersifat global. Sehingga arus informasi berupa ilmu pengetahuan, hiburan, dan sebagainya yang begitu mudah didapatkan menyebabkan perubahan perilaku umat Islam. Maka dari itu salah satu bentuk dari cara memakmurkan masjid yaitu dengan menjadikannya sebagai tempat konsultasi.<sup>45</sup>

## C. TINJAUAN UMUM TENTANG AL-QUR'AN

### 1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab hidayah yang memberikan petunjuk kepada manusia seluruhnya baik dalam persoalan-persoalan akidah, *tasyri'*, dan

---

<sup>45</sup>Achmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid*, h.145-150.

akhlak. Al-Qur'an yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad merupakan kitab agama dan hidayah bagi seluruh umat manusia. Karena di dalamnya merupakan sebuah petunjuk bagi seseorang menuju jalan yang benar guna mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Secara bahasa kata Al-Qur'an tersusun dari kata قرأ-يقرأ-قراءة , arti kata *Qara'a* yaitu mengumpulkan dan menghimpun; dan Qiraah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain menjadi suatu ucapan yang tersusun secara rapih.<sup>46</sup> Kata Al-Qur'an merupakan masdar yang diartikan dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū* yang mempunyai makna sesuatu yang dibaca.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Al-Qur'an adalah suatu kitab suci bagi umat islam.<sup>47</sup> Secara Istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi mukjizatnya, melalui perantara malaikat Jibril AS dengan lafaz dan maknanya yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan secara *mutawattir*, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Adapun kalam Allah yang diturunkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW tanpa melalui malaikat Jibril, atau yang bukan lafaznya dari Allah SWT seperti hadis Qudsi bukanlah termasuk dari Al-Qur'an.<sup>48</sup>

Sebagian ulama memiliki pendapat yang berbeda tentang asal kata dan pengertian dari kata *Qur'an* diantaranya;

1. Menurut pendapat Asy-Syafi'y yaitu kata Al-Qur'an yang di *ta'rif* kan dengan *al* tidak berharhamzah (tidak berbunyi *an*) dan bukan diambil dari sesuatu kalimat lain, tidak diambil dari *qara'tu* yaitu aku telah membaca. Kata tersebut merupakan istilah yang resmi bagi *kalamullah* yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.
2. Kemudian pendapat yang dinukilkan dari Al-Asy'ary dan beberapa golongan lain mengatakan bahwa kata *Qur'an* diambil dari kata *qarana* yang mempunyai arti menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kemudian kata tersebut dijadikan nama *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dinamakan Al-Qur'an dikarenakan antara satu

---

<sup>46</sup> Manna Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007), h.15-16.

<sup>47</sup> Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.683.

<sup>48</sup> M.Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* h.333.

dengan yang lainnya saling berhubungan dari huruf-hurufnya, ayat-ayatnya dan surat-suratnya.

3. Selanjutnya pendapat Al-Farra' kata *Qur'an* diambil serangkai dari *qara'in* (qarina-qarinah), yang berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan yang lainnya saling membenarkan. Dan pada akhirnya dijadikan nama bagi *kalamullah* tersebut. Menurutnya kata *Qur'an* itu dibaca dengan bunyi "*Quran*" bukan "*Qur'an*".

4. Selanjutnya pendapat Az-Zajjah yaitu kata *Qur'an* itu *sewazan* (seimbang) dengan *fu'lan*. Jadi harus dibaca dengan bunyi Qur'an (dengan hamzah). Karena berasal dari kata *qar'i* yang berarti mengumpulkan, dan kemudian dinamakan *Qur'an* dengan *Kalamullah* karena dia menggabungkan beberapa surat atau mengumpulkan saripati kitab-kitab yang terdahulu.

5. Pendapat terakhir dari AL-lihyany dan segolongan ulama mengatakan bahwa kata Qur'an itu bermakna sesuatu yang dibaca atau *masdar* (dimaknakan dengan *isim maf'ul*). Menurut pandangan mereka bahwa Al-Qur'an itu dibaca, maka dari itu dinamakan Al-Qur'an.<sup>49</sup>

Menurut *Mutakallimin* (teolog) pengertian Al-Qur'an itu terdapat dua hal, yaitu: Pertama, bahwa kata Al-Qur'an merupakan nama, yaitu kalam khusus yang berbeda dengan kalam Ilahi yang lain. Kedua, ia merupakan *Kalamullah*, sedangkan *Kalamullah* bersifat *Qadim*, bukan makhluk, sehingga ia harus dibersihkan dari segala sesuatu yang hadis dan segala '*aradh-nya* (aksiden-nya, sifat yang tidak konstan, yang berubah-ubah).<sup>50</sup>

Kata *Al-Qur'an* disebutkan sebanyak 77 kali di dalam Al-Qur'an, yang tersebar di berbagai surah, baik *makkiyah* ataupun *madaniyyah*. Kata Al-Qur'an dalam bentuk *makrifah* ( menggunakan alif dan lam) disebutkan sebanyak 50 kali, di antaranya yang terdapat di dalam surat Al-Baqarah, 2:178, Al-Isra' 17:9, dan Al-Furqan 25:30. kemudian dalam bentuk *nakirah* (tanpa alif dan lam) disebutkan sebanyak 19 kali. Di antaranya yang terdapat dalam surat Yunus 10:15, Al-Hijr 15:91, dan Al-Jinn 72:1. Adapun dalam bentuk kata kerja (fi'il) baik kata kerja lampau, sekarang maupun kata perintah disebutkan sebanyak 17 kali antara lain terdapat dalam surah An-Nahl 16:98, Al-Isra 17:106, dan Al-Alaq 96:1.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h.3.

<sup>50</sup> Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil Al-'Urfan Fi Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 6.

<sup>51</sup> M.Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h.332.

## 2. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat manusia yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Fungsi utama diturunkannya yaitu sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Allah menegaskan penjelasan dari pada fungsi Al-Qur'an yaitu, Sebagaimana yang difirmankan di dalam surah Al-Baqarah ayat 213 :

وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

“...Allah menurunkan bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran yang memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan”. (QS. Al-Baqarah,[2:213]).

Sebagai kitab suci yang terakhir Al-Qur'an merupakan pelengkap dari seluruh kitab-kitab yang telah Allah turunkan sebelumnya, karena tidak ada kitab suci lain yang diturunkan setelahnya. Maka dari itu sebagai konsekuensinya Al-Qur'an mempunyai misi yang jauh lebih besar dibandingkan kitab-kitab sebelumnya. Dikarenakan kitab-kitab sebelumnya hanya ditunjukkan bagi kaum tertentu dan masa yang terbatas, akan tetapi Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ditunjukkan bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi umat Islam mempunyai sekian banyak fungsi. Di antaranya yaitu menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. Fungsi utamanya yaitu menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia, petunjuk yang di maksudkan adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga disebut dengan syariat. Syariat dari segi pengertian kebahasaannya yaitu berarti jalan menuju sumber air.<sup>52</sup> Selain itu Al-Qur'an juga memiliki beberapa fungsi yang dapat dijadikan petunjuk bagi manusia. Berikut fungsi-fungsi Al-Qur'an antara lain;

### 1. Petunjuk (Al-Huda)

Secara umum Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi seluruh manusia, orang-orang yang ber *taqwa* dan orang-orang yang beriman,

### 2. Pemisah (Al-Furqon)

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Penerbit Mizan, 1994), h.



Al-Qur'an sebagai pemisah yaitu menjadi pemisah antara yang hak dengan yang batil, maupun antara yang benar ataupun yang salah. Di dalamnya juga menerangkan yang berkaitan tentang apa saja yang boleh dilakukan dan yang dilarang,

### 3. Obat (*Al-Syifa*)

Al-Qur'an dapat menjadi obat bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, walaupun Al-Qur'an hanya sebatas tulisan akan tetapi dari pada keutamaan bagi para pembaca dan yang mengamalkannya maka akan mendapatkan ketenangan hati dan mampu mengobati dari segala penyakit yang menimpa seseorang.

### 4. Nasihat (*Mau'izah*)

Al-Qur'an menjadi pengingat bagi siapa saja yang meyakini, karena di dalamnya terdapat begitu banyak hikmah, nasihat, peringatan, ancaman, dan lain sebagainya, yang dapat dijadikan pelajaran bagi setiap manusia di masa sekarang atau setelahnya.<sup>53</sup>

Adapun menurut M. Quraish Shihab di dalam buku *Wawasan Al-Qur'an* disebutkan beberapa fungsi dari Al-Qur'an sebagai berikut;

- a) Untuk membersihkan akan dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta meneguhkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia;
- b) Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yaitu bahwasanya umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya bisa bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah SWT,
- c) Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan hanya antar suku atau bangsa, melainkan kesatuan alam semesta, kesatuan dunia dan akhirat, kesatuan sosial, politik dan ekonomi dan kesemuanya berada di bawah satu keesaan yaitu keesaan Allah SWT;
- d) Untuk mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan;

---

<sup>53</sup> <https://www.merdeka.com/sumut/7-fungsi-al-quran-bagi-umat-manusia-beri-petunjuk-kehidupan-kln.html> diakses pada 01 Agustus 2022

- e) Untuk menghilangkan kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, penderitaan hidup serta pemerasaan manusia atas manusia dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan agama.<sup>54</sup>
- f) Untuk menggabungkan antara keadilan dan kebenaran dengan Rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan utama kehidupan masyarakat manusia,
- g) Untuk memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme, menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkar.
- h) Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, dengan tujuan menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan dan paduan Allah SWT.

Al-Qur'an adalah merupakan petunjuk dari Allah SWT bagi umat manusia yang apabila dipelajari maka akan membantu seseorang menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi penyelesaian masalah-masalah hidup yang menimpanya. Maka dari itu apabila Al-Qur'an dapat dipahami dan diamalkan oleh seseorang dapat menjadikan pikiran, rasa dan karsanya mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan kenyamanan hidup pribadi dan bermasyarakat.<sup>55</sup>

#### **D. Term-term Mengenai Masjid dalam Al-Qur'an**

Di dalam Al-Qur'an setidaknya ada tiga kata yang mempunyai arti jika dibahasakan Indonesia bermakna sebagai tempat salat. Namun masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri, seperti term *bait*, *mihrab*, dan *mushalla*. Dalam penelitian kali ini penulis akan menjelaskan semua term tersebut secara jelas.

##### **1. Pengertian *Bait***

Secara bahasa *bait* berasal dari kata *bata*, yang berarti rumah. Al-Qur'an menyebutkan kata *bait* beserta derivasinya sebanyak 73 kali yang tersebar di 28 surah yang ada pada Al-Qur'an. Dengan rincian 5 kali dalam bentuk kata kerja, 3 kali dalam bentuk masdar, dan 55 kali dalam bentuk kata benda. Dan dari yang terakhir terbagi lagi menjadi dua yaitu, 28 kali di antaranya dalam bentuk kata tunggal (*mufrad*), yaitu *bait* dan selebihnya dalam bentuk kata

---

<sup>54</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1996), h.12.

<sup>55</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan Umat*, h.13.

benda jamak (*jama'*), yaitu *buyut*.<sup>56</sup> Demikian juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *bait* diartikan sebagai rumah.<sup>57</sup>

Di dalam Al-Qur'an kata *bait* sering disandarkan kepada Allah SWT, yaitu *baitullah* (Rumah Allah, yaitu kabah), terkadang juga disebut dengan nama lain, seperti; *baitul haram* (rumah suci), *ai-baitul-muharram* (rumah yang disucikan), *ai-baitul-'atiq* (rumah kuna). Dinamakan *baitul haram* dan *al-baitul-muharram* dikarenakan orang-orang musyrik dilarang oleh Allah SWT memasuki rumah tersebut, sedangkan dinamakan *al-baitul-'atiq*, karena rumah ini merupakan rumah ibadah pertama yang didirikan di dunia ini. Pada umumnya *baitullah* disebutkan dalam bentuk kata tunggal, yang artinya kabah. Adapun jika berbentuk jamak maka menjadi *buyutullah* (rumah-rumah Allah), yang bermaksud adalah masjid-masjid. Seperti yang terdapat pada surah An-Nur [24]:36, yang berbunyi;

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ. يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ  
وَالْآصَالِ

“(cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu siang dan petang.” (QS. An-Nur [24] : 36).

Para *Mufassir* dalam hal ini ada yang berpendapat bahwasanya yang di maksud rumah-rumah Allah itu adalah masjid-masjid pada umumnya, namun sebagian mufassir yang lainnya berpendapat hanya mengacu kepada empat masjid, yaitu masjid-masjid yang dibangun oleh para Nabi; Masjidilharam, dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, Masjid *Bait al-Muqaddas* di yerussalem yang dibangun Nabi Sulaiman as, dan Masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW yaitu Masjid Nabawi dan Masjid Quba.<sup>58</sup>

## 2. Pengertian *Mihrab*

Secara bahasa *mihrab* berasal dari kata *harb* yang berarti pertempuran dua golongan (*al-qital bain fiatain*).<sup>59</sup> Menurut *Ensiklopedia Islam*, kata *Mihrab* mempunyai arti gedung yang tinggi. Sebagian para ulama juga

---

<sup>56</sup> M.Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h.51.

<sup>57</sup> Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.102.

<sup>58</sup> M.Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h.52.

<sup>59</sup> M.Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h.268.

berpendapat, mihrab sebagai tempat yang digunakan untuk memerangi setan dan hawa nafsu, karena kata mihrab berasal dari kata *al-Hurba* yang berarti peperangan.<sup>60</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Mihrab mempunyai arti yaitu ruang kecil di dinding masjid, tempat imam memimpin sembahyang.<sup>61</sup>

Secara istilah Mihrab adalah suatu tempat- tempat yang terhormat di dalam rumah atau dalam suatu majelis. Sedangkan yang dimaksud mihrab masjid yaitu tempat untuk berdiri imam memimpin salat. Mihrab juga bisa dimaksud sebagai kamar-kamar yang berada di istana bagian depan. Pendapat tersebut sama seperti yang di jelaskan Ibn Manzur dalam *lisan al-arab* bahwa asal kata *harb* memiliki tiga pengertian. Pertama, *as-salb* (merebut/merampas), kedua *duwaibah* (sejenis binatang yang memiliki kaki empat, badannya agak lumpuh, kecil kepalanya, punggungnya bergores, pada waktu siang hari ia menghadap ke matahari, ia mempunyai beberapa warna, dikarenakan sesuai dari akar katanya yaitu *harb*, maka ia disebut dengan *al-hirba*’, ketiga dengan bentuk mihrab yang berarti tempat duduk bagian depan (*sadr majlis*).<sup>62</sup>

Di dalam Al-Qur’an kata mihrab disebutkan sebanyak empat kali, yaitu yang terdapat dalam QS Ali-Imran, 3:37, 39; QS Maryam, 19:11; dan QS Sad, 38:21. Pada surah Ali-Imran ayat 37, Allah SWT berfirman:

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا

“... setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya...”. (QS. Ali-Imran,[3:37]).

Ayat ini berkaitan dengan kisah Maryam yang pada waktu itu diasuh oleh Nabi Zakariya. Allah SWT menyatakan bahwa dalam ayat ini menerima doanya serta mendidik Maryam dengan baik dan bahwa setiap Nabi Zakariya akan masuk untuk menemui Maryam di Mihrab (tempat Maryam berzikir), yaitu suatu tempat khusus dan tinggi yang digunakan untuk tempat memerangi hawa nafsu dan setan, sebagaimana dipahami akar kata dari mihrab yaitu *harb*, yang berarti perang, ia mendapati rezeki di sisinya. Hingga

---

<sup>60</sup> Syahrudin El Fikri, *Sejarah Ibadah* (Jakarta: Republika, 2014), h. 400.

<sup>61</sup> Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.586

<sup>62</sup> Ibn Manzur, *Lisan Al-‘Arab* (Beirut: Dar Al-Sadr,1997), vol. II, h.49-50

Nabi Zakariya pun heran dengan adanya rezeki di tempat tersebut, dikarenakan itu merupakan sebuah hal yang tidak lumrah baginya.

Menurut Ibnu Katsir, maksud kata mihrab yang ada pada ayat di atas yaitu bukanlah mihrab sebagaimana mihrab yang ada di masjid-masjid atau musala, yang di gunakan sebagai tempat imam atau petunjuk arah kiblat. Menurutnya, mihrab pada dahulu merupakan ruangan utama masjid, yang biasa di pakai sebagai ruang utama salat, bukan tempat imam memimpin salat. Penjelasan ini diperkuat dengan keterangan Al-Qur'an surat Maryam ayat 11, yaitu ketika Nabi Zakariya keluar dari mihrabnya menuju kaumnya. Maksud mihrab pada ayat ini menurutnya, menunjukkan bahwa Nabi Zakariya keluar dari masjid al-Aqsa menuju kaumnya yang berada di luar masjid.<sup>63</sup>

Menurut Muhammad Husain At-Taba'Taba'i di dalam tafsir *Al-Mizan* mengatakan bahwa kata *Mihrab* berarti suatu tempat khusus untuk ibadah di masjid atau di rumah.<sup>64</sup>

### 3. Pengertian Musala

Menurut kamus Al-Munawwir secara bahasa *Musala* mempunyai arti yaitu tempat salat.<sup>65</sup> Sedangkan merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Musala diartikan sebagai langgar, surau.<sup>66</sup> Musala berakar kata dari *salla-yusalli-salatan* yang berarti doa, sedangkan secara istilah yaitu perbuatan dan ucapan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Kata musala termasuk *ism makan* yang dalam pengertian bahasa arab bermakna tempat. Kemudian kata tersebut telah masuk dalam bahasa Indonesia dan memiliki arti tempat salat bagi kaum muslimin yang dalam sifatnya lebih kecil dari masjid.

Kata Musala di dalam Al-Qur'an hanya disebutkan sekali yaitu yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 125, sebagaimana penggalan ayat di bawah ini yang berbunyi:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

---

<sup>63</sup> Syahrudin El Fikri, *Sejarah Ibadah*, h. 401.

<sup>64</sup> Muhammad Husain At-Taba'taba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* (Iran: Dar Al-Kutub-Islamiyah, 1971), vol. II, h.188.

<sup>65</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, h.792.

<sup>66</sup> <https://kbbi.web.id/musala> diakses pada 03 Agustus 2022

“... *Jadikanlah sebagian maqam ibrahim sebagai tempat salat*” (QS.Al-Baqarah [2]125).

Al-Qurthubi mengatakan di dalam tafsirnya maksud dari kata musala yaitu tempat berdoa, di mana di sanalah doa dipanjatkan, ada juga yang mengatakan bahwa musala adalah tempat salat, di mana salat dilaksanakan, dan pendapat lain mengatakan musala adalah kiblat di mana di sanalah imam berdiri.<sup>67</sup>

Beberapa ulama terdapat perbedaan terkait Makam Ibrahim. Menurut Ibn ‘Abbas, Jarir, Qatadah, dan lain-lain mengatakan bahwa makam Ibrahim adalah sebuah batu tempat berdirinya Nabi Ibrahim AS ketika membangun Kabah. Hingga saat ini keadaan batu tersebut masih tetap berada di samping Kabah. Dan bagi umat Islam disunahkan ketiga setelah menyelesaikan tawaf untuk melaksanakan salat sunah dua rakaat. Kemudian riwayat lain mengatakan bahwa makam Ibrahim adalah tanah haram seluruhnya. Dan menurut “Ata’ yang dimaksud makam Ibrahim adalah tempat wukufnya para jamaah haji, yaitu di *Arafah*, *Musdalifah*, dan *jamrah* (Mina).

Terlepas dari adanya perbedaan pendapat dari para sahabat tersebut, namun yang pasti bahwa ketika Rasulullah SAW telah selesai melaksanakan tawaf, beliau selalu menunaikan salat dua rakaat di dekat makam Ibrahim tersebut. Maka dari itu yang dimaksud makam Ibrahim oleh ayat di atas lebih tepat diartikan sebagai makam (tempat berdirinya) Nabi Ibrahim AS ketika membangun Kabah. Di dalam Al-Quran di jelaskan agar tanah itu dijadikan sebagai *musala* (tempat salat). Hal itu berdasarkan pada ayat di atas yang secara *asbanunnuzul* nya di awali oleh pertanyaan Umar Ibn Al-Khattab.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* ( Kairo: Dar Al-Kutub Al-Arabiyah, 1967), vol. III, h.113.

<sup>68</sup> M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, h.283.



### BAB III

## KONSEP MEMAKMURKAN MASJID DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

### A. Klasifikasi Ayat-ayat tentang Masjid di Al-Quran

Kata Masjid di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 28 kali, baik dalam bentuk kata *mufrad* (tunggal) atau pun *jamak* (banyak). Kata الْمَسْجِدَ (*almasjida*) disebutkan sebanyak satu kali yaitu terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 7, الْمَسْجِدِ (*almasajidi*) disebutkan satu kali di dalam surat Al-Baqarah ayat 187, الْمَسْجِدَ (*almasajida*) disebutkan satu kali di dalam surat Al-Jinn ayat 18, مَسْجِدًا (*masjidan*) disebutkan sebanyak dua kali yaitu dalam surat At-Taubah ayat 107 dan surat Al-Kahfi ayat 21, مَسْجِدٍ (*masjidin*) disebutkan dua kali yaitu di dalam surat Al-A'raf ayat 29 dan 31, مَسْجِدٌ (*masjidun*) disebutkan sebanyak satu kali yaitu dalam surat At-Taubah ayat 108.<sup>69</sup>

Kemudian kata مَسْجِدًا (*masajida*) disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali yaitu terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 114, At-Taubah ayat 17 dan 18, مَسْجِدُ (*masajidu*) disebutkan sebanyak satu kali yaitu dalam surat Al-Hajj ayat 40, الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا (*almasjidil al-aqso*) disebutkan sebanyak satu kali yaitu dalam surat Al-Isra' ayat 1, dan terakhir kata الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (*almasjidil al-haram*) disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak lima belas kali di antaranya yang terdapat dalam surat Al-Baqarah lima kali pada ayat 144, 149, 150, 191, 196, dan 217, kemudian pada surat

---

<sup>69</sup> M.Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h. 258.



Al-Maidah ayat 2, Al-Anfal ayat 34, At-Taubah ayat 7, 19, 28, Al-Isra ayat 1, Al-Hajj ayat 25, dan pada surat Al-Fath ayat 25 dan 27.<sup>70</sup>

Dari klasifikasi kata Masjid di atas yang menjelaskan tentang memakmurkan masjid di dalam Al-Qur'an terdapat tiga ayat yaitu pada surat Al-Taubah ayat 17 sampai 19 yang berbunyi :

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ  
أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

“Tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik itu memakmurkan rumah masjid-masjid Allah, sedangkan mereka bersaksi bahwa diri mereka kafir, itulah orang-orang yang sia-sia amal mereka dan di dalam nerakalah mereka kekal”. (QS. At-Taubah [9]:17.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ  
وَمَا يَخْشَى إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya yang pantas memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut kepada siapa pun selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. At-Taubah [9]:18.

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَجُهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah orang-orang yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim”. (QS. At-Taubah [9]:19.

## B. Penafsiran Ayat tentang Memakmurkan Masjid

1. QS. Al-Taubah [9] : 17

---

<sup>70</sup> M.Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h. 258.

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ  
 أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

“Tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik itu memakmurkan rumah masjid-masjid Allah, sedangkan mereka bersaksi bahwa diri mereka kafir, itulah orang-orang yang sia-sia amal mereka dan di dalam nerakalah mereka kekal”.

*Asbabunnuzul* ayat ini dikarenakan ada sekumpulan ketua-ketua kafir Quraisy yang tertawan dalam perang Badr. Di antaranya yaitu al-Abbas bin Abdul Muthalib. kemudian para sahabat datang untuk menemui mereka sambil mencela perbuatan mereka yang telah menyekutukan Allah. Kebetulan Sayyidina Ali RA telah memutuskan hubungan keluarga dengannya dikarenakan telah memerangi Rasulullah SAW. kemudian al-Abbas menjawab ”apa sebab kamu mengungkit-ungkit keburukan kami sedangkan kamu menyembunyikan kebaikan kami?” Sahabat pun bertanya kepadanya : ”adakah kebaikan yang telah kamu perbuat?”.

Al-Abbas menjawab: “ya! Kami lebih mulia dari pada kamu, karena kami telah memakmurkan Masjidilharam, kami memberi minum jamaah haji, dan kami meringankan beban orang-orang yang lemah.” Kemudian turunlah ayat ini. Apakah sebabnya orang-orang musyrik tidak berhak memakmurkan masjid? Dikarenakan mereka menjadi saksi atas kekufuran mereka sendiri. Maka segala sesuatu kebaikan yang telah mereka lakukan selama masih menyekutukan Allah SWT, baginya adalah sesuatu perbuatan yang sia-sia dan apabila mereka mati dalam keadaan menyekutukan Allah SWT, maka akan masuk ke dalam neraka dan tinggal di dalamnya selama-lamanya.<sup>71</sup>

Menurut Syekh Kamal Faqih Imani di dalam Tafsir Nurul Qur’an dikatakan bahwa beliau membenarkan bahwa *asbanunuzul* dari ayat ini berkenaan dengan Masjidilharam, akan tetapi perintahnya meliputi seluruh masjid yang ada di bumi, maka dari itu kata masjid yang dipakai di dalam ayat ini, bukan menggunakan ungkapan Masjidilharam.<sup>72</sup> Ayat ini

---

<sup>71</sup> Ahmad Sonhadji, *Tafsir Al-Qur’an Di Radio* (Kuala Lumpur: Percetakan Salam.SDN.BHD, 2012), h. 100-101.

<sup>72</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an* penerjemah Rudy Mulyono (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004), cet I, vol VI, h. 392.

menjelaskan bahwa orang-orang musyrik tidaklah pantas untuk memakmurkan masjid-masjid Allah. Karena mereka terus-menerus dalam kekufuran dan menyatakannya. Allah tidak akan menghiraukan semua perbuatan yang telah dilakukan oleh orang-orang musyrik, dan Allah tidak akan memberikan bagi mereka pahala, mereka kekal di dalam neraka pada hari kiamat.<sup>73</sup>

Dalam Tafsir Departemen Agama RI diterangkan kaum musyrikin tidak pantas memakmurkan Masjidilharam dan masjid-masjid lainnya. Hanya orang-orang mukmin yang pantas baginya untuk memakmurkan masjid-masjid Allah, dengan menjadikannya sebagai tempat untuk mengesakan dan mengagungkan Allah serta menaati-Nya. Memakmurkan Masjid yaitu dengan membangunnya, mengurusnya, dan menghidupkannya dengan amal ibadah lainnya yang diridai Allah SWT. Memakmurkan yang dilarang bagi orang musyrik adalah penguasaan terhadap masjid, yaitu menjadi pengurusnya.

Akan tetapi jika mempergunakan orang musyrik dalam hal membangunnya, seperti mempekerjakan tukang bangunan dan lainnya maka hal itu diperbolehkan. Begitu juga kaum muslimin diperbolehkan untuk menerima masjid yang dibangun oleh orang musyrik atau yang membangunnya diwasiatkan untuk orang musyrik, atau memperbaikinya dalam hal yang membuat kemaslahatan untuk kaum muslimin. Allah SWT dalam ayat ini juga menerangkan bahwa amal dan pekerjaan orang-orang musyrik yang mereka banggakan dalam hal ini yaitu memakmurkan Masjidilharam, memberi minum orang-orang haji dan lain-lain akan menjadi perbuatan yang sia-sia selama mereka di dalam kemusyrikan, dan sesungguhnya orang-orang musyrik itu kekal di dalam neraka, karena tidak ada amal mereka di dunia yang berguna dan dapat menolong mereka.<sup>74</sup>

M. Quraish Shihab di dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa ayat ini masih berhubungan langsung dengan pernyataan pemutusan hubungan Allah dan Rasul-Nya dengan kaum musyrikin. Di mana saat itu Rasul SAW mengutus Sayyidina Ali RA, untuk menyampaikan pernyataan yang mengandung bahwasanya orang-orang musyrik tidak diizinkan lagi untuk melaksanakan haji mulai tahun depan dan siapa pun tidak diperkenankan lagi untuk berthawaf tanpa memakai busana. Ayat ini menegaskan bahwa orang-

---

<sup>73</sup> Jumhuriyyah misr Al-Arabiyyah wizaratu al-auqaf, *al-muntakhob fi tafsiril al-qur'an al-karim* (Lajnah Al-Qur'an dan sunnah: 1984), cet 10, h.260.

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), h.78-79.

orang musyrik tidak pantas untuk memakmurkan Masjidilharam atau masjid apa pun, yang mencakup antara lain, membangun, beribadah dengan tekun di dalamnya, memelihara serta membersihkannya dan memfungsikannya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul SAW. Akan tetapi tidak berarti jika orang musyrik bermaksud membantu pembangunan masjid baik dalam materi atau non materi . Dalam hal ini mantan mufti Mesir dan pimpinan Tertinggi Al-Azhar Almarhum Syeikh Jad al-Haq Ali Jad- al-Haq pernah berfatwa bahwa Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk senantiasa berbuat kebaikan kepada sesama manusia, serta bekerja sama dalam ketaatan dan kepentingan Umum.<sup>75</sup>

Menurut Mustafa al-Maraghi dalam buku tafsirnya yaitu Tafsir Maraghi menjelaskan bahwasanya tidaklah termasuk urusan dari kaum musyrikin, tidak pula patut bagi mereka memakmurkan masjid-masjid Allah SWT yang termasuk di antaranya yaitu masjid teragung yaitu Baitulharam, dengan bermukim di dalamnya, untuk melakukan ibadah atau mengabdikan diri dan menguasainya, tidak juga menziarahinya untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah, akan tetapi mereka telah mengakui dirinya sendiri sebagai orang kafir, baik secara lisan atau pun perbuatan, yaitu dengan menyembah berhala-berhala, meminta syafaat kepadanya, dan melakukan sujud kepadanya setiap kali selesai melaksanakan satu putaran thawaf.

Perbuatan yang telah di lakukan oleh kaum musyrikin tersebut, tergabung dua perkara yang bertentangan. Memakmurkan Baitullah secara indrawi, yang di maksudkan untuk memakmurkannya secara maknawi dengan beribadah kepada Allah semata-mata, dan hal tersebut hanya dapat di lakukan oleh orang-orang mukmin yang meyakini adanya Allah SWT. Akan tetapi, mereka yaitu kaum musyrikin menyekutukan Allah SWT dengan yang lain dan menyamakan-Nya dengan sebagian makhluk-Nya dalam hal ibadah.<sup>76</sup>

Sementara itu Al-Biqā'i mengatakan bahwa ayat ini seakan-akan menjadi jawaban bagi mereka yang boleh jadi berkata : di antara orang-orang musyrik ada yang melakukan kebaikan-kebaikan, seperti memakmurkan Masjidilharam, dan berkhidmat di dalamnya, maka apakah wajar jika mereka di perangi juga? Jawabannya adalah jika mereka menghalangi dan

---

<sup>75</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ( Jakarta: Lentera Hati, 2002) cet, I, vol, V, h.521

<sup>76</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* diterjemahkan oleh Hery Noer Aly, dkk ( Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992), cet II, vol X, h. 124.

menganiaya orang muslim dari berbuat kebaikan maka wajar untuk diperangi karena pada dasarnya apa yang mereka lakukan tidak ada nilainya di sisi Allah SWT. Pendapat Al-Biq'a'i sesuai dengan sebab turunnya ayat ini, yaitu di mana beberapa tokoh kaum musyrikin yang ditawan pada perang Badr, mereka berkata kepada kaum muslimin: “mengapa kalian mencela kami padahal kami telah memakmurkan Masjidilharam, mengurus kabah, memberi minum jamaah haji, dan membantu kaum lemah”<sup>77</sup>

Menurut imam At-Thabari di dalam tafsirnya orang yang masih mengakui kekufurannya tidaklah pantas untuk memakmurkan masjid-masjid Allah SWT. karena masjid bukan tempat untuk kekafiran akan tetapi digunakan sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT. Maka bagi mereka yang kafir terhadap Allah tidaklah layak untuk memakmurkan masjid-masjid Allah. Diterangkan dalam beberapa riwayat yang menjelaskan kekufuran mereka dalam dirinya, seperti riwayat dari “Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr Al-Anqari menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, tentang ayat *شُهَدِينَ عَلَىٰ أَنفُسِهِم بِالْكَفْرِ* “mereka mengakui

*bahwa mereka kafir,*” Maksudnya adalah jika ada orang Nasrani yang ditanya, “agama kamu apa?” maka dia menjawab. “Nasrani” Atau jika orang Yahudi yang ditanya, “agama kamu apa?” maka dia menjawab, “Yahudi”, dan jika orang *Shabi* (penyembah binatang) ditanya, “agama kamu apa?” maka dia menjawab, “Shabi”.<sup>78</sup>

Di dalam ringkasan Tafsir Ibnu Katsir dikatakan orang-orang musyrik tidaklah pantas untuk memakmurkan masjid-masjid yang didirikan atas nama Allah yang Maha Esa.<sup>79</sup> Ada riwayat yang membaca ayat tersebut dengan *masjidallah* (bentuk tunggal) di antaranya Ibnu abbas, Sa'id bin jubair, Atha bin Abi Rabah, Mujahid, Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Muhaisim, Sahm dan Yakub yang bermaksud Masjidilharam karena masjid tersebut merupakan yang paling mulia di bumi ini, dan yang lainnya tetap membacanya dengan *masaajidallah* (bentuk jamak) yaitu oleh Abu Ubaidah. Hasan Al Bashri meriwayatkan, bahwa Allah SWT mengatakan *masaajida* dan yang dimaksud adalah Masjidilharam, karena masjid tersebut merupakan kiblat dan imam

---

<sup>77</sup> Imam Burhanuddin Al-Biq'a'i, *Nazma l-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* ( Mesir: Dar al-Kutub Islami: 1996), cet, II, vol, VIII, h.400-401

<sup>78</sup> Abdul Somad dkk, *Tafsir Ath-Thabari* ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), cet I, vol XII, h. 631-633

<sup>79</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), cet, I, vol, II, h.575.

semua masjid yang ada. Maka adapun orang yang memakmurkannya seakan-akan orang tersebut memakmurkan seluruh masjid yang ada di muka bumi ini.<sup>80</sup>

Menurut Hamka di dalam tafsirnya yaitu Tafsir Al-Azhar mengatakan bahwasanya orang-orang musyrikin tidak mungkin akan dapat meramaikan atau memakmurkan masjid-masjid Allah SWT, dan masjid mana pun, dikarenakan arti kata masjid yaitu tempat yang digunakan untuk sujud, sedang yang hendak di sembah itu hanyalah Allah saja tidak ada selain-Nya. Artinya orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain akan dapat memakmurkan masjid Allah, padahal masjid hanya untuk Allah? Tentu hal demikian merupakan suatu yang bertentangan, tidak masuk akal. Sebab orang musyrik tidak masuk akal jika mereka sanggup memakmurkan masjid, dikarenakan masjid merupakan tempat yang digunakan untuk menyembah Allah yang Satu.

Perbuatan yang mereka lakukan dalam hal memakmurkan dan meramaikan masjid akan menjadi sia-sia disebabkan kemusyrikannya, karena amal-amal mereka tidak akan diterima oleh Allah sebab dasarnya tidak ada. Maka neraka akan menjadi tempat mereka kelak pada hari kiamat, walaupun mereka telah beramal dengan memakmurkan masjid, tapi disebabkan kemusyrikannya maka hal tersebut tidak ada pahalanya sedikit pun di sisi Allah SWT.<sup>81</sup>

Syaikh Wahbah az-Zuhaili di dalam tafsirnya yaitu Tafsir al-Munir mengatakan tidak sah dan tidak seharusnya terjadi bagi mereka untuk memakmurkan masjid-masjid Allah SWT. Yang dimaksud masjid di sini terdapat dua macam. Pertama, yang dimaksudkan adalah Masjidilharam disebutkan dalam ayat tersebut dalam bentuk *jamak* dikarenakan Masjidilharam merupakan kiblat dan imam semua masjid yang ada di dunia ini. Orang yang mampu memakmurkannya seakan-akan seperti orang yang telah memakmurkan seluruh masjid yang ada. Juga karena setiap tanah darinya adalah masjid. Kedua, yang di maksud adalah jenis masjid, ini mencakup Masjidilharam. Jika orang-orang musyrik tidak berhak untuk memakmurkan jenis masjid, untuk tidak memakmurkan Masjidilharam adalah tidak lebih utama. Maksudnya adalah orang-orang musyrik tidak

---

<sup>80</sup> Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani; penerjemah Amir Hamzah Fachruddin, *Tafsir Fathul Qodir* ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), cet I, vol IV, h.615

<sup>81</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ( Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h.127.

mungkin bisa konsisten untuk bisa menggabungkan dua perkara yang berlawanan secara bersama, yakni memakmurkan masjid yang digunakan untuk beribadah dan menyembah Allah berbarengan dengan kekufuran kepada Allah dan ingkar beribadah kepada-Nya.<sup>82</sup>

Sedangkan menurut Mahmud Yunus dalam tafsirnya Qur'an Karim menjelaskan bahwa orang-orang kafir tidak mempunyai hak dalam hal memakmurkan masjid-masjid Allah SWT, dan jika mereka tetap memakmurkannya, maka perbuatan mereka tidak berpahala sedikit pun di sisi Allah. Begitu juga halnya jika ada orang yang memakmurkan masjid tetapi karena pujian dan kemegahan dunia bukan melainkan semata-mata karena Allah, maka hal tersebut juga tidak bernilai pahala. Yang hanya mendapatkan pahala dari memakmurkan masjid yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta mendirikan salat, dan mengeluarkan zakat hartanya dan ia tidak takut kepada berhala dan lain-lain, melainkan hanya takut kepada Allah.<sup>83</sup>

## 2. QS. Al-Taubah [9] : 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ  
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

*“Sesungguhnya yang pantas memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut kepada siapa pun selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”* (QS. At-Taubah [9] : 18).

Ayat tersebut menjelaskan tentang siapakah orang yang termasuk dalam kategori memakmurkan masjid Allah SWT, yaitu siapa saja yang beriman kepada Allah dengan benar dan hari akhir, orang yang mendirikan salat dengan tekun dan benar, orang yang menunaikan zakat dengan sempurna, dan orang yang tidak takut kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah SWT, maka mereka itulah yang sangat jauh tinggi kedudukannya adalah orang-

---

<sup>82</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2006) cet I, vol V, h. 407.

<sup>83</sup> H. Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* ( Jakarta: PT Mahmud Yunus, 2011), h. 263.

orang yang diharapkan termasuk golongan yang mendapat dan mampu melaksanakan dengan sempurna petunjuk dari Allah SWT. Tidak dapat diingkari bahwa mereka yang beriman, kemudian mengerjakan salat, berzakat, adalah termasuk orang-orang yang telah mendapat petunjuk dari Allah, seperti yang disebutkan oleh ayat di atas *al-muhtadin* ( الْمُهْتَدِينَ ) yang berarti orang-orang yang benar-benar telah mencapai puncak perolehan dan pengamalan hidayah. Ada perbedaan makna dari kata *ihtada-yahtadi* dengan *al-muhtadi*. Kata *ihtada* mempunyai makna orang yang memperoleh hidayah walau sedikit, sedangkan *al-muhtadi* yaitu menggambarkan kemantapan hidayah itu pada diri seseorang.<sup>84</sup>

Dalam kitab *Al-Misbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiri* Ibnu Katsir dijelaskan Allah SWT mempersaksikan bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid Allah yaitu orang-orang yang mempunyai keimanan, serta tetap mendirikan salat karena salat merupakan ibadah badan yang paling penting, menunaikan zakat, karena hal itu merupakan ibadah paling utama di antara ibadah yang pemanfaatannya dirasakan oleh banyak orang, takut hanya kepada Allah SWT dan tidak khawatir akan sesuatu yang lain, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>85</sup>

Menurut Abdul Halim Hasan dalam kitab *Tafsirnya* yaitu *Tafsir Al-Ahkam* mengatakan yang memakmurkan masjid hanyalah siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan mengerjakan salat dan menunaikan zakat, dan tidak takut hanya kepada Allah. Kriteria tersebutlah yang layak memakmurkan masjid, bukan orang yang rajin mendirikan masjid dan berwakaf ke masjid akan tetapi, dia sendiri tidak salat ke masjid. Dalam ayat tersebut terdapat satu kemuskilan, karena termasuk dalam memakmurkan masjid itu mengeluarkan zakat, padahal arti memakmurkan itu adalah meramaikannya dengan melaksanakan salat di dalamnya. Al-Razi telah menghilangkan kemuskilan tersebut dengan mengatakan bahwa “orang yang salat dan mengeluarkan zakat itu dinamakan orang yang memakmurkan masjid, seakan-akan orang yang memakmurkannya ialah meramaikan masjid dengan mengerjakan salat. Begitu pun dengan orang yang mengeluarkan zakat seakan-akan dia datang ke masjid untuk memberikan zakatnya kepada orang-orang yang fakir dan miskin.

Jika dimaksudkan memakmurkan masjid itu dengan mendirikan masjid, maka tentulah orang yang mendirikan masjid secara otomatis seperti orang yang telah mengeluarkan zakat harta bendanya, padahal mengeluarkan zakat

---

<sup>84</sup> M.Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet III, vol V, h. 45.

<sup>85</sup> Team Ahli Tafsir di bawah pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *shahih tafsir ibnu katsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2017), cet XIV, vol IV, h. 164.



hukumnya adalah wajib, sedangkan mendirikan masjid merupakan perbuatan yang sunah. Maka seseorang yang belum menunaikan kewajibannya yaitu dengan mengeluarkan zakat, tidaklah pantas untuk disebut sebagai golongan yang termasuk memakmurkan masjid.<sup>86</sup>

Menurut Al-Maraghi di jelaskan yang berhak memakmurkan masjid-masjid Allah SWT itu hanyalah bagi mereka yang memadukan keimanan kepada Allah atas apa yang telah diterangkan di dalam kitab-Nya, seperti mentauhidkan-Nya, khusus beribadah, dan bertawakal kepada-Nya. Dan dengan keimanan kepada hari akhir, di mana Allah SWT akan menghisab seluruh amal perbuatan hamba-hamba-Nya, dan membalas atas apa yang telah diperbuat oleh setiap hamba-Nya ketika di dunia; Kemudian hal tersebut disertai dengan mendirikan salat yang telah difardukan (lima waktu), dan dengan menyempurnakan rukun dan tata caranya, tadabur bacaannya dan doa-doanya. Dengan demikian membuat hambanya selalu ingat, takut, dan khusyu' kepada Allah SWT; serta mengeluarkan zakat kepada orang yang kurang mampu (fakir miskin) yang berhak menerimanya; dan hanya takut kepada Allah, tidak kepada selain-Nya yang tidak kuasa untuk mendatangkan manfaat dan mudarat, seperti berhala dan selainnya yang disembah selain Allah karena takut kepada bahayanya dan mengharapkan manfaatnya.<sup>87</sup>

Sedangkan Menurut Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya yaitu Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an dalam membahas ayat ini beliau membaginya menjadi tiga masalah. Pertama; **إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ** kalimat tersebut merupakan dalil yang menegaskan akan kesaksian bagi orang yang memakmurkan masjid dengan keimanan (mengakui bahwa mereka memang benar-benar beriman) adalah sesuatu yang benar, karena Allah SWT mengikat keimanan dengan kesaksian itu dan memberitahukan kepastian adanya keimanan, sebab mereka selalu memakmurkan masjid. Dikatakan bahwa sebagian ulama salaf mengatakan, "apabila kalian melihat seseorang memakmurkan masjid, maka berbaik sangkalah kepadanya.", kedua; **وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ** yang berarti dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah SWT, maksudnya yaitu dan tidak takut kecuali kepada Allah dari apa-apa yang disembah. Karena orang-orang musyrik mereka menyembah berhala-berhala serta takut dan menaruh harapan kepada mereka (berhala), kemudian tidak takut dalam masalah agama kecuali kepada Allah SWT, ketiga; jika ada yang mengatakan, "telah ditetapkan keimanan bagi orang yang memakmurkan masjid Allah dengan melakukan salat di dalamnya, membersihkannya, dan memperbaikinya. Pada

---

<sup>86</sup> H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 479.

<sup>87</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* diterjemahkan oleh Hery Noer Aly, dkk, cet II, vol X, h. 126.

ayat di atas disebutkan hanya beriman kepada Allah dan hari akhir tidak di sebutkan beriman kepada Rasul, padahal tidak ada iman bagi orang yang tidak beriman kepada Rasul. Al-Qurthubi mengatakan,” beriman kepada rasul sudah ditunjukkan dengan penyebutan mendirikan salat dan lainnya, sebab semua itu telah dibawa oleh Rasul. Mendirikan salat dan menunaikan zakat hanya bisa di lakukan bagi orang yang mengaku beriman kepada Rasul. Maka dari itu beriman kepada rasul tidak sebutkan secara khusus dalam ayat tersebut.<sup>88</sup>

Menurut Muhammad Husain At-Taba’Taba’i di dalam tafsir *Al-Mizan* mengatakan bahwa kata *Khasyah* yang dimaksud dalam ayat tersebut ( وَمَلَّ ) (يَحْشَىٰ إِلَّا اللَّهَ) beliau memahaminya dengan ketakutan yang mendorong seseorang melakukan ibadah, bukan dalam arti takut yang berasal dari dalam diri manusia, sebab sangat sulit bagi seseorang untuk menghilangkan rasa takut pada dirinya terhadap segala sesuatu, sehingga menjadikan orang itu tidak takut kecuali hanya kepada Allah, dikarenakan ini adalah sesuatu yang tidak dapat dicapai kecuali oleh para Nabi, Rasul, dan manusia-manusia istimewa yang selalu dekat kepada Allah SWT.<sup>89</sup>

### 3. (QS. At-Taubah [9]:19.

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah orang-orang yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim”. (QS. At-Taubah [9]:19.

*Asbabunnuzul* turunnya ayat ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata, : pada waktu tertawan dalam perang Badar, al-Abbas berkata, sekalipun kalian telah lebih dahulu masuk Islam, berhijrah, berjihad dari pada kami, kami sejak dahulu telah mengurus Masjidilharam, memberi minum

<sup>88</sup> Imam Al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkaami Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Budi Rosyadi, dkk ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), cet I, vol VIII, h. 208-210.

<sup>89</sup> Muhammad Husain At-Taba'taba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* ( Iran: Dar Al-Kutub-Islamiyah, 1971), cet III, vol IX, h.209.

orang yang berhaji, serta membebaskan orang yang tertawan, kemudian Allah menurunkan ayat ini.<sup>90</sup>

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ka'ab al-Qurzhy, bahwa Thalhah bin Syaibah dari Bani Abdud-dar, Abbas bin Abdul Muthalib, dan Ali bin Abi Thalib saling membanggakan diri. Thalhah berkata, " Aku yang berwenang terhadap Kabah, aku membawa kuncinya, dan seandainya aku mau maka aku bisa bermalam di masjid. Abbas menjawab, " Aku yang memberi minuman dan yang mengurusinya, dan seandainya aku mau maka aku bisa bermalam di masjid." Lalu Ali berkata, " aku tidak tahu apa yang kalian katakan, aku telah melaksanakan salat menghadap kiblat enam bulan sebelum orang-orang, dan aku seorang pejuang," Lalu Allah menurunkan ayat ini.<sup>91</sup> *Siqayatul haji* yaitu tugas mendistribusikan air kepada orang-orang yang sedang menunaikan ibadah haji dan membagikannya kepada mereka tanpa mengharap imbalan.

Dan ini merupakan tugas dari Abbas bin Abdul Muthalib. Arzaqi mengatakan di dalam kitab Tarikh Mekah, pemberian minum dilakukan dengan menggunakan wadah dari kulit yang diletakan di halaman Kabah setelah dipenuhi air dari sumber-sumber air yang segar di dataran tinggi Makah Tempat itu sampai saat ini masih dapat ditemukan di Makah dan dinamakan *Siqayah Abbas*, di selatan sumur *Zamzam*. *Rifadah* adalah tugas menyambut dan menjamu orang-orang yang melaksanakan ibadah haji. Ini merupakan tugas Hasyim bin Abdu Manaf. Hijabah adalah pelayanan Kabah dan mengurus kunci serta pintunya. Tugas ini dipegang oleh Bani Abdud-dar termasuk juga Bani Syaibah hingga saat ini.<sup>92</sup>

Tujuan diturunkannya ayat ini yaitu yang ditunjukkan kepada orang-orang musyrik. Pada awal ayat tersebut terdapat kata *istifham* (kata tanya) untuk ingkar dan mencela. Yaitu apakah kalian hai orang musyrik menjadikan tugas memberi minum orang haji dan juru kunci Kabah, seperti imannya orang-orang yang beriman kepada Allah dan berjihad di jalan Allah? Firman ini juga sebagai bantahan terhadap perkataan Al-Abbas, " jika kalian

---

<sup>90</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*, diterjemahkan oleh Tim Abdul Hayyie (Depok : Gema Insani, 2008), h. 277.

<sup>91</sup> Hasan Al-Banna, *Maqasid Al-Qur'an Al-Karim*, penerjemah Abdurahman Ahmad Sufandi ( Jakarta: Suara Agung, 2010), h. 272.

<sup>92</sup> Hasan Al-Banna, *Maqasid Al-Qur'an Al-Karim*, penerjemah Abdurahman, h.269.272-273

mendahului kami masuk Islam dan Hijrah, maka kami semua meramaikan Masjidilharam dan memberi minum orang haji.” Maka turunlah ayat ini.<sup>93</sup>

Kemudian At-Thabari di dalam tafsirnya mengatakan, “ ini merupakan bentuk celaan dari Allah SWT bagi orang musyrik yang bangga telah menjadi pemberi minum para jamaah haji dan memberikan pelayanan kepada Al-Bait (Kabah). Allah SWT menjelaskan kepada mereka bahwa bangga akan beriman kepada Allah dan Hari akhir kemudian berjihad di jalan Allah itulah yang seharusnya mereka lakukan, bukan melainkan bangga sekedar hanya memberi minum kepada para jamaah haji dan memberikan pelayanan kepada Al-Bait (Kabah).<sup>94</sup>

Hamka di dalam tafsirnya Al-Azhar mengatakan bahwasanya ayat tersebut menunjukkan bukanlah memberi minum orang yang haji dan memegang kunci pintu Kabah itu tidak baik. Tetapi meskipun perbuatan itu adalah sesuatu yang baik dan terpuji, akan samakah mulia dan tingginya dengan beriman kepada Allah dan hari kemudian?, apakah sama derajatnya dengan orang-orang yang berjuang dalam medan perang demi mempertahankan agama Allah?, maka jawabannya tidak sama. Dikarenakan ada orang yang meramaikan Masjidilharam atau memegang kunci Kabah atau memberi minum orang yang haji, hanya karena keturunan belaka, menjabat pusaka nenek moyang, akan tetapi mereka menyembah berhala pada masa jahiliyah. Ada orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, tetapi tidak berjihad di jalan Allah. Maka dari itu meramaikan Masjidilharam dan memberi minum kepada jamaah haji itu, barulah menjadi naik derajat dan martabatnya menjadi tinggi. Maka dari itu ayat ini menjelaskan bahwasanya meramaikan masjid atau memberi minum kepada jamaah haji, hanyalah semata-mata disebabkan dari pada kesempurnaan iman seseorang, bukan meramaikan masjid karena menyembah berhala atau memberi minum jamaah haji dikarenakan menginginkan pujian, oleh sebab itu Allah SWT pada akhir ayat tersebut mengatakan” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.<sup>95</sup>

Menurut Ahmad Sonhadji di dalam tafsirnya yaitu Tafsir Al-Qur’an di Radio mengatakan janganlah menyamakan orang-orang yang bertugas memberi minum jamaah haji dan penjaga Masjidilharam dengan orang-orang

---

<sup>93</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shafwatut Tafasir*, diterjemahkan oleh Yasin ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 493.

<sup>94</sup> Abdul Somad dkk, *Tafsir Ath-Thabari*, cet I, vol XII, h. 638.

<sup>95</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ( Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 133.

yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, begitu juga dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah untuk menegakkan agama-Nya, karena pekerjaan memberi minum orang-orang yang haji dan menjaga atau memelihara kemakmuran Masjidilharam itu meskipun dikira sebagai pekerjaan yang mendapatkan kebaikan, namun orang-orang yang melakukannya tidaklah dapat disamakan dengan orang-orang yang beriman dan berjihad. Allah SWT mengatakan "... Golongan mereka itu tidak sama di sisi-Nya", yaitu golongan yang pertama dengan yang kedua tidaklah sama baik dalam sifat maupun perbuatannya, begitu juga tidaklah sama pahala dan balasannya, di dunia maupun di akhirat. Allah tidak akan menerima amalan mereka, kecuali amalan tersebut diiringi dengan keimanan kepada-Nya. Maka dari itu merupakan suatu yang zalim bagi seseorang yang hanya mengutamakan memakmurkan bangunan Kabah dengan memegang kunci dan memberi minum jamaah haji, akan tetapi dirinya tidak mau beriman kepada Allah SWT Yang Maha Esa<sup>96</sup>

Dalam Tafsir Ringkas Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Rdi sebutkan yaitu ayat tersebut menerangkan keunggulan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan berjihad di jalan Allah. Apakah kebiasaan kamu sekalian, wahai kaum musyrik, yang memberi minuman kepada orang-orang yang melaksanakan ibadah haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka jelas-jelas tidak sama di sisi Allah SWT, disebabkan semua perbuatan yang dilakukan bukan atas dasar keimanan kepada Allah yang benar, akan tetapi perbuatan baik itu mereka iringi dengan kemusyrikan kepada Allah. Padahal, perbuatan syirik adalah suatu bentuk kezaliman yang sangat besar, dan sesungguhnya Allah SWT tidak akan memberikan petunjuk, yaitu bimbingan kepada jalan yang benar untuk orang-orang yang dzalim.<sup>97</sup>

Sementara itu menurut M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya Al-Misbah menjelaskan setelah ayat-ayat yang lalu membedakan antara kaum musyrikin dan kaum mukminin di antaranya dalam hal memakmurkan Masjidilharam, di sini Allah mengecam mereka yang mempersamakan kedua hal tersebut dengan berfirman yang artinya, " Apakah kamu jadikan orang-orang yang bertugas dalam pemberian minuman kepada orang-orang yang mengerjakan

---

<sup>96</sup>Ahmad Sonhadji, *Tafsir Al-Qur'an Di Radio*, h. 104-105.

<sup>97</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas* ( Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), h. 516.

haji dan yang bertugas dalam memakmurkan Masjidilharam tapi mereka tidak beriman kepada Allah, sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah termasuk dalam hal ini memakmurkan Masjidilharam? Mereka tidak sama di sisi Allah SWT ini dikarenakan kaum musyrikin menyekutukan Allah, sedangkan Allah tidak akan menerima amal siapa pun yang menyekutukan-Nya, padahal yang tulus dan ikhlas dalam melakukan jihad, Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang dzalim yaitu menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.

M. Quraish Shihab mengatakan banyak riwayat yang berbicara mengenai sebab turun ayat ini, dan yang terkuat menurutnya adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud melalui sahabat Nabi an-Nu'man bin Basyir bahwa suatu ketika pada hari Jumat ia duduk dekat mimbar Nabi SAW bersama beberapa orang sahabat beliau. Salah seorang di antaranya berkata: "Saya tidak peduli bila tidak mengerjakan satu pekerjaan setelah memeluk agama Islam kecuali bila tidak memberi minum jamaah haji". Yang lain berkata: "Bahkan memakmurkan Masjidilharam". Yang ketiga berkata: "Bahkan jihad di jalan Allah, lebih baik dari apa yang kalian katakan". Sayyidina Umar Ra yang mendengar pembicaraan itu lalu menegur mereka dan menjanjikan setelah salah Jumat akan menanyakan hal tersebut kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian setelah selesai melaksanakan Salat Jumat turunlah ayat ini untuk menjelaskan perbedaan pendapat tersebut.<sup>98</sup>

### **C. Golongan Orang-orang Yang Memakmurkan Masjid**

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan mengenai orang-orang yang termasuk memakmurkan masjid Allah, seperti yang terdapat di dalam surah Al-Taubah ayat 17 dan 18. Pada ayat 17 di terangkan bahwasanya orang-orang musyrik tidak termasuk dalam golongan yang memakmurkan masjid sekalipun mereka telah membangun, merawat dan membersihkan masjid dikarenakan mereka belum beriman kepada Allah SWT, mereka masih menyembah berhala-berhala yang di yakini sebagai kepercayaannya, sehingga seluruh pekerjaan yang mereka lakukan untuk memakmurkan masjid tidak di nilai oleh Allah SWT. Memakmurkan masjid merupakan suatu bentuk bukti bagi seseorang yang mengaku beriman kepada Allah SWT, karena tidak semua orang mampu untuk memakmurkan masjid. Dalam hal ini

---

<sup>98</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, cet, I, vol, V, h. 525.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Taubah ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ  
وَمَا يَخْشَى إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“*Sesungguhnya yang pantas memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut kepada siapa pun selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk*”. (QS. At-Taubah [9]:18).

Pada ayat tersebut di jelaskan mengenai orang-orang yang termasuk dalam memakmurkan masjid Allah SWT, disebutkan ada sekitar lima golongan yang ada pada ayat di atas, di antaranya adalah: Beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya iman, membenarkan perjumpaan dengan-Nya pada hari kiamat, mendirikan salat Fardu, mengeluarkan zakat dan menyerahkannya kepada siapa saja yang berhak menerimanya, dan takut kepada Allah, yang merupakan hakikat gambaran iman kepada-Nya.<sup>99</sup> Penulis akan menerangkan lima golongan tersebut secara rinci ;

#### 1. ءَامَنَ بِاللَّهِ (beriman kepada Allah)

Iman adalah merupakan sebuah istilah yang terdiri dari tiga unsur yaitu; pengikraran dengan lisan, pembenaran dengan hati, dan pengamalan dengan anggota badan.<sup>100</sup> Menurut Yusuf Al-Qardhawi iman adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Maka dari itu iman bukan hanya sebuah ucapan lidah semata, bukan sekedar perbuatan dan bukan hanya pengetahuan tentang rukun-rukun iman.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Qabas min Nuril Qur'an* diterjemahkan oleh Kathur Suhardi ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), cet I, vol II, h. 215.

<sup>100</sup> Muhammad Na'im Yasin, *Al-Iiman, Arkaanuhu, Haqiqatuhu, Nawaqiduhu*, penerjemah Abu Fahmi ( Jakarta: Gema Insani Press, 1992), cet IV, h.117.

<sup>101</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Iman dan Kehidupan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet II, h.25.

Di dalam agama Islam ada kepercayaan-kepercayaan yang harus diimani bagi penganutnya dengan kesadaran dan keyakinan, sehingga dapat mendorongnya untuk menjadi baik, berbuat baik dan dapat menjauhi larangan-larangan Tuhan. Orang yang mengaku beriman kepada Allah disebut dengan Mukmin, sedangkan orang yang Islam disebut dengan Muslim. Sebaliknya orang yang menyekutukan Tuhan disebut Musyrik dan orang yang mengaku dirinya beriman akan tetapi hatinya tidak disebut dengan Munafik. Kemudian Fasik adalah sebutan bagi orang Islam yang suka melanggar Syara, dan orang yang ingkar terhadap Tuhan disebut dengan Kafir.<sup>102</sup>

Iman atau percaya kepada Allah SWT adalah rukun Iman yang pertama. Seorang muslim yang beriman kepada Allah yaitu orang yang membenarkan adanya Tuhan Yang Maha Agung, Tuhan yang Maha Pencipta seluruh alam semesta. Dia mengetahui alam nyata dan alam ghaib, Yang Maha Mengatur, Raja segala sesuatu yang ada di dunia ini, Tidak ada Tuhan selain-Nya yang patut untuk di sembah, Yang memiliki sifat-sifat Maha Sempurna.<sup>103</sup>

Menurut Syaikh Abu Bakr Jabir Al-Jazairi dalam buku *Aqidatul Mukmin* orang yang beriman kepada Allah adalah yang meyakini dengan akalnyanya akan wujud dan keberadaan-Nya sebagai sang pencipta, pemelihara, dan Tuhan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dia telah mengeluarkan sunnah dan hukum yang jelas serta terang, maka dari itu jelaslah keberadaan Sang Pencipta dan menjadi sesuatu yang wajib bagi semua umat untuk beriman, taat, patuh, *bertaqarrub*, mengambil petunjuk-Nya, dan berjalan mengikuti para kekasih Allah SWT, yaitu orang-orang shaleh.<sup>104</sup>

Iman kepada Allah merupakan prinsip pertama dalam landasan akidah, prinsip ini merupakan landasan akidah dan *amaliyyah* yang terpenting, merupakan sumbu Islam dan juga Jantung Al-Qur'an. Di katakan bahwa keseluruhan isi dari Al-Qur'an berbicara mengenai iman kepada Allah SWT. Di antaranya berbicara terkait Allah SWT secara langsung yang meliputi Dzat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, *af'al* (tindakan-Nya), seperti ayat Kursi dan surah Al-Ikhlâs. Terkadang Al-Qur'an juga berbicara mengenai ajakan untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan sesembahan lain selain-Nya. Hal ini merupakan suatu bentuk

---

<sup>102</sup> H.Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), cet II, h.67-68.

<sup>103</sup> Abu Bakar Jabir El-Jazair, *Minhajul Muslim-Aqidah* penerjemah Rachmat Djantika dan Ahmad Sumpeno (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), cet I, h.1.

<sup>104</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidatul Mukmin* penerjemah Salim Bazemool (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1994), cet I, h. 38.



pengenalan kepada Allah, ajakan untuk memenuhi hak-Nya, dan larangan berpaling kepada selain Allah SWT.<sup>105</sup>

Orang yang beriman kepada Allah SWT meyakini bahwa apa saja yang di lakukan dan diperbuat olehnya akan di lihat Allah SWT. Allah SWT selalu berada di rumah-Nya yaitu Masjid. Sudah sepantasnya bagi orang beriman untuk memahami Masjid sebagai rumah Allah SWT, karena masjid merupakan tempat yang harus untuk dimakmurkan dengan melakukan ibadah di dalamnya, hal ini merupakan suatu bukti keimanan seseorang yaitu dengan memakmurkan masjid Allah SWT. Maka dari itu Allah SWT menyebut golongan pertama yang termasuk memakmurkan masjid seperti dijelaskan dalam ayat di atas adalah orang yang beriman kepada -NYA, karena dengan keimanannya tersebut seseorang dapat memakmurkan masjid Allah SWT.

## 2. وَالْيَوْمِ الْآخِرِ (beriman kepada hari akhir)

Iman kepada hari akhir adalah salah satu dari rukun iman, di dalam urutan rukun iman, iman kepada hari akhir adalah yang ke lima, dan merupakan salah satu dari akidah dari akidah Islam yang pokok, dikarenakan masalah kebangkitan di negeri akhirat merupakan dasar berdirinya akidah setelah masalah keesaan kepada Allah SWT.<sup>106</sup> Hari akhir memiliki dua pengertian yaitu; pertama: berakhirnya alam dan seluruh kehidupan yang ada, kedua: datangnya kehidupan akhirat dan permulaan hidup yang baru.

Pengertian tersebut berdasarkan informasi yang telah di sampaikan oleh Allah SWT dalam kitab-kitab yang dibawa oleh para nabi dan rasul, dan melalui tanda-tanda yang berupa perubahan-perubahan keadaan, di kabarkan juga tentang kehidupan setelah kematian seperti; adanya kehidupan akhirat, nikmat, siksa, dibangkitkannya kembali seluruh manusia kemudian dikumpulkan di padang mahsyar, penghitungan amal baik maupun buruk, dan pemberian ganjaran atas apa yang telah di lakukan pada saat di dunia.<sup>107</sup>

Beriman kepada hari akhir yaitu percaya dengan sungguh-sungguh atas perubahan dahsyat yang akan terjadi pada alam semesta ini. Yaitu akhir kehidupan seluruh dunia dan permulaan suatu kehidupan yang baru di alam akhirat. Di mana manusia akan dibangkitkan kembali, lalu di kumpulkan di padang mahsyar untuk di adakan perhitungan dan pembalasan. Beriman kepada hari akhir merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia,

---

<sup>105</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Al-Madkhal Ilaa Dirasaatil 'Aqidatil Islamiyyah* penerjemah Muhammad Misbah (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2018), h. 43.

<sup>106</sup> Yusuf bin Abdilllah bin Yusuf al-Wakil, *Asyraathus saa'ah* penerjemah Beni Sarbeni (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2013), cet VII, h.23

<sup>107</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidatul Mukmin* penerjemah Salim Bazemool, h.244

karena hal ini bukan hanya sekedar kewajiban akan tetapi ini dapat menyempurnakan keimanan bagi seorang mukmin.<sup>108</sup>

Beriman kepada segala sesuatu yang akan terjadi pada hari akhir dan tanda-tandanya adalah merupakan keimanan terhadap hal *ghaib* yang tidak bisa di jangkau oleh akal manusia, dan juga tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali menggunakan *nash* melalui wahyu Allah SWT. Karena pentingnya hari akhir ini, Allah SWT sering kali menghubungkan iman kepada-Nya dengan iman kepada hari akhir.<sup>109</sup>

Hal demikian sejalan dengan apa yang telah di sebutkan di atas, yaitu pada surat At-Taubah ayat 18, menjelaskan golongan orang yang termasuk dalam kategori memakmurkan masjid Allah adalah yang beriman kepada hari akhir. Dengan keimanannya tersebut meyakini bahwa kelak segala perbuatan yang telah di lakukan di dunia akan berdampak baginya pada hari akhir. Dalam memakmurkan masjid seseorang yang beriman kepada hari akhir tidak mengharapkan dampak atas apa yang dikerjakan selama in, ia selalu menyandarkan semua akibat pekerjaannya di hari kemudian. Dalam kegiatannya ia melakukan dengan ikhlas, profesional, dan penuh pengabdian, berusaha dengan cerdas dan berkomitmen untuk memakmurkan masjid .semua yang dilakukan tersebut di sandarkan sepenuhnya kepada Allah SWT, sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya.<sup>110</sup>

Tujuan dari pada penempatan iman kepada hari akhir yaitu sebagai motivasi atas setiap perbuatannya dalam memakmurkan masjid tersebut, karena hal itu merupakan pondasi yang dapat memacu seseorang untuk memakmurkan masjid Allah SWT. tanpa keyakinan akan adanya hari akhir dapat membuat manusia mudah rapuh dalam hal memperjuangkan nilai-nilai kebaikan terutama dalam hal ini. Maka dengan meyakini akan adanya akhirat yang kekal abadi dapat memicu seseorang untuk selalu bersemangat tiada henti dalam memakmurkan masjid. Karena ini merupakan kekuatan yang tidak di miliki oleh orang yang kufur yang selalu melemahkan perjuangan nilai-nilai dalam ajaran Islam.<sup>111</sup>

### 3. وَأَقَامَ الصَّلَاةَ (mendirikan salat)

Golongan kedua yang Allah sebutkan setelah beriman kepada Allah dan hari akhir yaitu orang yang mendirikan salat. Salat adalah ibadah yang utama di dalam agama Islam. Begitu pentingnya salat sehingga agama Islam tidak

---

<sup>108</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqiidatul Mukmin* penerjemah Salim Bazemool, h.250

<sup>109</sup> Yusuf bin Abdillah bin Yusuf al-Wakil, *Asyraathus saa'ah* penerjemah Beni Sarbeni, h. 23.

<sup>110</sup> Iskandar A,Ahmad, *Memakmurkan Rumah Allah*, h. 12.

<sup>111</sup> Iskandar A,Ahmad, *Memakmurkan Rumah Allah*, h.12.

mungkin bisa berdiri tegak tanpa di tegakannya salat, karena salat merupakan ibadah yang pertama kali di hisab pada hari kiamat dan merupakan perkara yang terakhir kali di cabut dalam Islam. Perintah salat juga merupakan satu-satunya ibadah yang diberikan Allah SWT secara langsung kepada Nabi Muhammad pada saat *Isra'* dan *Mi'raj*, dan salat juga sering disebut sebagai *mi'rajnya* orang-orang beriman yang mengerjakan ibadah tersebut, hal tersebut bukan karena salat diperintahkan saat Nabi SAW mengalami mukjizat itu, akan tetapi karena sifat ibadah ini yang menuntut komunikasi langsung antara hamba dengan Allah SWT.

Salat merupakan ibadah yang wajib hukumnya untuk di laksanakan bagi seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, muda (yang telah aqil balik) maupun yang tua, dalam keadaan sehat maupun sakit, saat bermukim maupun dalam perjalanan (safar), saat adanya halangan (perang, hujan, tidak ada air) ataupun tanpa adanya halangan, kecuali haid bagi perempuan maka dilarang untuk melakukan salat, karena salat merupakan salah satu ibadah yang selalu di lakukan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan juga merupakan ibadah yang dapat membedakan antara seorang muslim dan orang kafir.<sup>112</sup>

Salat menurut istilah Syara' adalah ibadah yang dikerjakan oleh umat Islam dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, sesuai syarat dan rukunnya. Ini merupakan pendapat dari Imam Taqiyuddin Abi Bakr dalam kitabnya *kifayah al-Akhyar*, syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dalam kitabnya *perukunan Besar*, dan ulama-ulama lainnya.<sup>113</sup> Sedangkan menurut ulama hakikat mendefinisikan salat adalah sebagai menghadapkan jiwa kepada Allah SWT yang mendatangkan rasa takut kepada-Nya, serta menumbuhkan dalam jiwa rasa keagungan kebesaran-Nya, dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Dengan demikian dapat di katakan bahwa salat adalah memperlihatkan keperluan kepada Allah SWT yang kita sembah dengan perkataan atau pekerjaan atau dua-duanya.<sup>114</sup>

Salat adalah ibadah yang sangat agung dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya di sisi Allah SWT, bahkan di dalam Islam kedudukan salat merupakan yang teragung, karena tidak ada ibadah lainnya yang dapat

---

<sup>112</sup> Tarmidzi Abdurrahman, *Menuju Kesempurnaan Shalat*, (Jakarta : Penerbit Qibla, 2017), h.7

<sup>113</sup> Syahrudin El Fikri, *Sejarah Ibadah*, h. 30.

<sup>114</sup> Sudirman Tebba, *Nikmatnya Shalat Berjamaah* ( Ciputat: Pustaka Irvan, 2008), h.12

menyamainya, Salat merupakan penopang setiap agama (samawi), Salat merupakan ibadah yang paling utama, karena termasuk hal yang menjadi tuntutan keimanan. Anjuran dan perintah mengenai pelaksanaan salat berasal dari lisan semua rasul dan nabi, dikarenakan salat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membersihkan jiwa manusia dan sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan salat seseorang dapat memperbaiki dan meluruskan jiwa serta melatih akhlak yang mulia.<sup>115</sup>

Salat juga mempunyai efek yang bagus untuk jiwa seseorang, yaitu dapat menciptakan ketenangan batin. Hal ini bisa diketahui dari berbagai pengakuan dari banyak orang yang telah merasakan manfaat dari melaksanakan ibadah salat. Ini merupakan sesuatu yang penting dan perlu diketahui oleh banyak orang, karena dalam kenyataannya pada zaman modern saat ini banyak masyarakat yang mencari ketenangan batin dengan menggunakan cara yang salah atau tidak sesuai syariat agama, seperti mengonsumsi narkoba dan minuman keras demi untuk mencari ketenangan batin.

Di dalam surat At-Taubah ayat 18, Allah SWT menggunakan kata *aqoma as-salah* yang berarti berdiri. M.Quraish shihab dalam tafsirnya Al-Misbah mengatakan arti kata tersebut dengan orang yang melaksanakan salat dengan benar dan berkesinambungan. Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud kata tersebut. Ada yang mengatakan kata tersebut terambil dari kata yang menggambarkan tertancapnya tiang sehingga menjadi tegak lurus dan kokoh, kemudian ada juga yang mengatakan kata tersebut terambil dari kata yang bermaksud melukiskan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan lurus. Sementara itu di dalam tafsir Jalalain dalam mengartikan kata tersebut dengan melaksanakan salat berdasar hak-haknya, yaitu dengan *khusyu* ' sesuai dengan syarat, rukun, dan sunahnya, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.<sup>116</sup>

Tujuan dari Allah SWT dalam menjelaskan golongan orang-orang yang termasuk memakmurkan masjid setelah orang tersebut beriman kepada-Nya dan hari akhir kemudian yang kedua adalah orang-orang yang mendirikan salat, karena menjadi sebuah hal yang sangat mustahil bagi orang yang memakmurkan masjid untuk tidak melaksanakan salat di dalam masjid. Mengingat tujuan didirikannya masjid adalah sebagai tempat untuk salat.

---

<sup>115</sup> Shalih bin Ghanim as-Sadlan, *shalat al-Jama'ah* penerjemah Zuhdi Amin ( Jakarta: Darul Haq, 2015), h. 15

<sup>116</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan,Kesan,Keserasian Al-Qur'an* ( Ciputat: Lentera Hati, 2000), cet I, vol I, h. 90.

Sebagai orang yang memakmurkan masjid pasti akan selalu mempunyai hubungan yang terikat dengan bangunan tersebut. Yang berarti di saat azan berkumandang maka ia langsung mendatanginya dengan segera, dan akan meninggalkan seluruh bentuk yang terkait dengan keduniaan, termasuk sesuatu hal yang sangat di cintainya sekalipun, dikarenakan ia mengetahui hakikat dan begitu pentingnya untuk melaksanakan salat di masjid. Misal bagi orang yang sibuk dengan berdagang ia akan meninggalkan dagangannya, bagi para orang yang sibuk dengan pekerjaannya pasti ia akan beristirahat dari pekerjaannya sejenak pada saat azan berkumandang lalu bergegas menuju masjid untuk melaksanakan salat.<sup>117</sup>

Meninggalkan segala bentuk keduniaan bukan berarti meninggalkan materi dunia untuk kebutuhan hidup, bagaimanapun manusia selama masih hidup di dunia pasti membutuhkan materi, namun manusia harus mampu membedakan waktu yang digunakan untuk bekerja dan waktu di mana untuk melaksanakan ibadah yang wajib ini yaitu salat. Ini merupakan salah satu bentuk memakmurkan masjid yaitu dengan melaksanakan salat di dalam masjid.

#### 4. *وَأَتَى الزَّكَاةَ* (menunaikan Allah)

Golongan ketiga yang Allah masukan dalam kategori memakmurkan masjid yaitu orang yang menunaikan zakat. Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam yang kelima. Zakat merupakan ibadah seorang yang beragama Islam yang bertujuan untuk menggapai Ridha Allah SWT, dengan niat yang tulus, serta ikhlas agar di terima . Di dalam agama Islam menunaikan zakat merupakan suatu kewajiban bagi setiap individunya, yang bertujuan untuk menghapus sumber-sumber kemiskinan dan kesenjangan sosial yang berdampak luas bagi kemanusiaan, karena zakat merupakan ibadah kemasyarakatan yang berkaitan langsung dengan masalah ekonomi keuangan, sosial kemasyarakatan, dan pemerintahan.

Para ulama Mazhab di antaranya Mazhab Maliki, syafi'i, Hanafi, dan Hambali, serta Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa zakat adalah mengeluarkan bagian tertentu dari harta dan menyerahkannya kepada yang berhak menerimanya.<sup>118</sup> Secara syariah zakat memiliki dua aspek di

---

<sup>117</sup> Iskandar A,Ahmad, *Memakmurkan Rumah Allah*, h. 13.

<sup>118</sup> Achyar Rusli, *Zakat=pajak kajian hermeneutik terhadap ayat-ayat zakat dalam al-Qur'an* (Jakarta: Renada, 2005), h. 37.

dalamnya. pertama, sebab dikeluarkan zakat karena adanya proses tumbuh kembang pada harta itu sendiri atau tumbuh pada aspek pahala yang menjadi semakin banyak dan subur dikarenakan dengan mengeluarkan zakat tersebut, kedua sebagai penyucian, karena zakat adalah penyucian atas kerasukan, kebakhilan jiwa, dan kotoran-kotoran lainnya, serta sebagai penyucian bagi jiwa manusia atas dosa-dosanya.<sup>119</sup>

Perintah untuk mengeluarkan zakat mempunyai tujuan yang sangat besar hikmahnya, hal ini sesuai dengan makna dari pada zakat yaitu suci. Keutamaan menunaikan zakat adalah berzakat mampu mendidik jiwa supaya menjadi suka memberi dan berinfak, zakat merupakan manifestasi syukur atas nikmat-nikmat yang telah Allah berikan, zakat dapat menyucikan jiwa, dan zakat mengembangkan harta yang dimiliki.<sup>120</sup>

Pada ayat 18 surat Al-Taubah disebutkan kalimat *aata az-zakaah* yang berarti orang yang menunaikan zakat tergolong dalam orang-orang yang termasuk memakmurkan masjid Allah SWT. M. Quraish shihab dalam tafsirnya Al-Misbah mengatakan arti kata tersebut dengan tunaikan zakat secara sempurna tanpa mengurangi dan menangguhkan serta menyampaikan dengan cara yang baik kepada orang yang berhak menerimanya.<sup>121</sup> Para ulama berbeda pendapat mengenai kata zakat di atas. Ada yang mengatakan zakat wajib, dikarenakan penyebutannya bersamaan dengan kata salat, kemudian ada juga yang mengatakan zakat fitrah. Akan tetapi yang benar dari maksud kata tersebut adalah lebih umum dari semua itu.<sup>122</sup>

Sebagai golongan yang termasuk memakmurkan masjid menjadi suatu hal yang mustahil untuk meninggalkan ibadah tersebut yang termasuk dalam rukun Islam, walaupun terbesit dalam pikiran untuk tidak melakukan zakat pada saat waktu untuk menunaikannya tiba, banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi seperti faktor ekonomi, walaupun hanya sebesar 2,5 persen dari harta yang dimilikinya setelah setahun penuh. Maka hal demikian tidak menjadi alasan bagi orang yang memakmurkan masjid, karena setiap hari sudah terbiasa untuk melakukan hal tersebut, dikarenakan telah menjadi

---

<sup>119</sup> Nurul Huda Dkk, *zakat perspektif mikro-makro* (Jakarta: Prenadamedia,2015). h. 3.

<sup>120</sup> Syahrudin El Fikri, *Sejarah Ibadah*, h. 80.

<sup>121</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an*, cet I, vol I, h. 171.

<sup>122</sup> Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani; penerjemah Amir Hamzah Fachruddin, *Tafsir Fathul Qodir*, cet I, vol I, h. 302.

kebutuhan baginya untuk melaksanakannya ada atau tanpa adanya perintah. Dalam artian orang yang memakmurkan masjid selalu berkeinginan akan perintah Allah dan berkenan untuk mengharap perintah-perintah yang lain.<sup>123</sup>

Orang yang tergolong memakmurkan masjid boleh jadi ia yang mempunyai kemampuan di dalam segi finansial yang lebih dari umat Islam pada umumnya, hal tersebut berdasarkan masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam yang tidak mengindahkan latar belakang ekonomi umat. Pada fase inilah operasional masjid harus diperhatikan, karena kenyamanan untuk beribadah di dalamnya merupakan yang harus diutamakan, akan tetapi untuk tercapainya kenyamanan beribadah tersebut perlu adanya materi untuk mewujudkannya. Maka dari itu di perlukan orang-orang yang mempunyai kemampuan dari segi finansial yang lebih, demi terwujudnya program-program dalam memakmurkan masjid. Jika program-program dalam memakmurkan masjid mereka bisa memberikan bantuan dari sebagian rezekinya, terutama dalam urusan zakat (fitrah).<sup>124</sup>

5. *وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ* (tidak takut kepada selain Allah)

Golongan terakhir yang termasuk dalam kategori memakmurkan masjid seperti yang di sebutkan surat At-Taubah ayat 18 adalah orang yang takut hanya kepada Allah SWT (*Khasyatullah*). *Khasyah* yaitu ketakutan seseorang yang begitu mendalam yang didasari atas pengetahuannya terhadap sesuatu yang di takutinya. Di dalam kitab *Mu'jam Alfaz al-Aqidah* kata *khasyah* diartikan sebagai suatu ketakutan yang timbul atas adanya pengetahuan tentang besarnya yang di takuti dan sempurna kekuasaan-Nya.<sup>125</sup> sedangkan menurut kitab *Daqaiq al-Lughawiyah fi al-Bayan al-Qur'ani* bahwa kata *Khasyah* berarti rasa takut seseorang yang di sertai pengagungan.<sup>126</sup>

Secara hakikat *Khasyah* adalah takut hanya kepada Allah SWT, yang dengannya dapat mengantarkan hati yang tenang agar dapat melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT dan mampu menjauhi segala bentuk kemaksiatan kepada Allah SWT. Dari kata di atas juga bisa diartikan dengan semakin luas

---

<sup>123</sup> Iskandar A,Ahmad, *Memakmurkan Rumah Allah*, h.14.

<sup>124</sup> Iskandar A,Ahmad, *Memakmurkan Rumah Allah*, h.15.

<sup>125</sup> Amir Abdillah Falih, *Mu'jam Alfazh al-Aqidah* ( Riyadh: Maktabah al-Abikan, 1997), cet I, h. 165

<sup>126</sup> Muhammad Yas Khidr al-Duri, *Daqaiq al-Lughawiyah fi al-Bayan al-Qur'ani* (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah,2007), cet I, h. 181

pengetahuan seseorang maka dapat menjadikannya semakin tambah takut dan ibadahnya kepada Allah SWT, hal ini dikarenakan orang-orang yang berilmu akan mudah untuk memahami keesaan dan keagungan SWT. Maka dari itu Ilmu yang didasari dengan takut kepada Allah merupakan Ilmu yang paling baik.

Dalam ayat 18 surat At-Taubah menggunakan kalimat **وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ**

yang berarti tidak takut kepada apa pun kecuali hanya kepada Allah, maksud takut dalam ayat di atas adalah takut yang berkaitan dengan ibadah atau dengan yang berkaitan masalah agama, sehingga ibadah yang di lakukan seharusnya hanya bermaksud untuk Allah SWT bukan ditujukan kepada selain-Nya. Fakhruddin Ar-Razi dalam kitab tafsirnya yaitu *mafatih al-Ghaib* mengatakan kata tersebut memiliki dua pengertian. Pertama, ayat di atas berkaitan dengan peristiwa Abu Bakr pada masa awal memeluk agama Islam, pada waktu itu ia membangun sebuah masjid dalam pekarangan rumahnya, kemudian ia melakukan salat di masjid tersebut, pada saat salat dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an ia di ganggu oleh orang-orang kafir, akan tetapi ia tidak pernah takut dengan mereka melainkan hanya kepada Allah SWT. kemudian yang kedua, membangun masjid bertujuan untuk mengharap Ridha dari Allah SWT, bukan untuk sesuatu *riya*. Dengan demikian tujuan dari pada beribadah kepada Allah yaitu untuk mencari Ridha Allah SWT.<sup>127</sup>

Menurut Muhammad Husain At-Taba'Taba'i di dalam tafsir *Al-Mizan* mengatakan bahwa kata *Khasyah* yang dimaksud dalam ayat tersebut ( **وَلَمْ**

**يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ**) beliau memahaminya dengan ketakutan yang mendorong

seseorang melakukan ibadah, bukan dalam arti takut yang berasal dari dalam diri manusia, sebab sangat sulit bagi seseorang untuk menghilangkan rasa takut pada dirinya terhadap segala sesuatu, sehingga menjadikan orang itu tidak takut kecuali hanya kepada Allah, dikarenakan ini adalah sesuatu yang tidak dapat dicapai kecuali oleh para Nabi, Rasul, dan manusia-manusia istimewa yang selalu dekat kepada Allah SWT.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Kabir (Mafatihul Ghaib)*, (Beirut: Dar al-Ihya turats Al-araby, 1998), cet III, vol V , h. 11.

<sup>128</sup> Muhammad Husain At-Taba'taba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, cet III, vol IX, h. 209.



Sementara itu Al-alusi dalam tafsirnya *Ruh al-maani fi tafsir al-Qur'an al-Adzim* menjelaskan bahwa kata tersebut berarti dengan suatu ketakutan yang mendorong seseorang untuk melakukan ibadah dengan senantiasa untuk selalu menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh apa yang di larang Allah SWT, kata itu juga bermaksud rasa tidak takut di saat dalam medan peperangan, karena pada hakikatnya yang paling di takuti hanyalah Allah SWT.<sup>129</sup> Maka dari itu pada awal ayat tersebut terdapat kata *innamaa* yang bermaksud sebagai pembatasan, bahwasanya hanya orang-orang yang takut kepada Allah yang dapat membangun dan memakmurkan masjid-masjid Allah SWT.

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa kalimat tersebut yang terdapat pada ayat 18 surat At-Taubah yaitu rasa takut yang disertai dengan pengagungan kepada Allah SWT, yang di terapkan dengan melakukan ibadah yang bertujuan hanya mengharap Ridha Allah SWT, bukan kepada selain-Nya, hal tersebut merupakan ciri dari orang yang termasuk dalam memakmurkan masjid Allah SWT, dikarenakan dalam perjalanannya sebagai orang yang memakmurkan masjid akan banyak menghadapi berbagai macam halangan dan rintangan dari siapa pun atau pun mana pun, selagi yang dikerjakannya itu sesuai dengan tuntunan dan syariat agama maka akan terus berjalan.<sup>130</sup>

Setelah menjelaskan tentang golongan-golongan orang yang termasuk memakmurkan masjid dalam ayat 18 surat At-Taubah, di antaranya orang yang beriman kepada Allah dan Hari akhir, orang yang mendirikan salat, orang yang menunaikan zakat, dan orang yang takut hanya kepada Allah SWT, kemudian pada akhir ayat tersebut ditutup dengan kalimat **فَعَسَىٰ أَوْلَىٰكَ**

**أَنَّ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ** yang berarti mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. Maksud dari pada penggalan ayat tersebut ditujukan hanya kepada orang-orang mukmin untuk memotong keinginan dari kaum musyrikin untuk memanfaatkan amal-amal mereka yang telah di lakukan dalam hal memakmurkan masjid dan menganggap itu merupakan perbuatan yang besar dan patut untuk di banggakan, maka dari itu

---

<sup>129</sup> Syihabuddin Mahmud Syukra al-Alusi, *Ruh Maani fi Tafsir al-Qur'an al-adzim* (Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi), vol X, h. 66.

<sup>130</sup> Iskandar A,Ahmad, *Memakmurkan Rumah Allah*, h. 15.

Allah SWT menggunakan kata *عَسَى* yang bermakna *لعلّ* yang mempunyai arti harapan. Kalau orang mukmin sendiri sudah begitu halnya, maka bagaimana dengan orang-orang musyrik yang jelas telah menyekutukan Allah itu, apakah mempunyai harapan berada dalam hidayah Allah dan bahagia pada hari kiamat nanti?<sup>131</sup>

Di dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan maksud kata tersebut bahwasanya orang-orang yang menautkan rukun-rukun penting dari pada rukun Islam itulah yang diharapkan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT untuk melakukan yang disukai dan diridai oleh-Nya, di antara yaitu dengan memakmurkan masjid-masjid Allah yang ada secara duniawi maupun ukhrawi, sesuai dengan sunatullah dalam perbuatan manusia dan pengaruhnya terhadap jiwanya. Maka dari itu, golongan-golongan tersebut yang berhak mendapatkan ganjaran atas apa yang telah di lakukannya di dunia dengan kesenangan di surga, bukan kaum musyrikin yang memadukan antara lawan-lawannya, yang berupa beriman kepada *tagut*, menyekutukan Allah, mengingkari apa yang di bawa oleh Rasul-Nya, menafkahkan harta untuk menghalangi manusia dari jalan Allah, dan melarang manusia untuk masuk ke dalam agama Islam.<sup>132</sup>

Sementara itu menurut Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar menerangkan karena telah beriman kepada Allah yaitu mengakui adanya Allah dan dengan keimanan tersebut di gunakan untuk beramal, dan percaya kepada hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan takut hanya kepada Allah bukan selainnya, maka dari itu ringanlah hatinya untuk memasuki masjid sebagai tempat beribadah, dikarenakan takutnya hanya kepada Allah, mustahil mereka akan menyembah selain-Nya di dalam masjid, kemudian jika mendengar azan sebagai penanda seruan awal masuknya waktu salat, apa pun yang menghalangi, dengan tidak ada rasa takut, mereka segera menuju ke masjid untuk melaksanakan salat secara jamaah, kemudian di dalam masjid juga dapat digunakan untuk i'tikaf, yaitu membaca Al-Qur'an, berzikir mengingat Allah dan mengerjakan berbagai macam salat-salat sunah yang di contoh kan Rasulullah. Kemudian pada ujung ayatnya menegaskan bahwa mudah-mudahan orang tersebut akan menjadi atau termasuk dalam golongan

---

<sup>131</sup> Mu'ammal Hamidi dan Imron A. Manan, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabun*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008), h. 443.

<sup>132</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* diterjemahkan oleh Hery Noer Aly, dkk, cet II, vol X, h. 127.

orang yang termasuk diberikan petunjuk oleh Allah SWT. kata عَسَى yang berarti moga-moga atau mudah-mudahan adalah mengandung kata *raja'* yaitu harapan.<sup>133</sup>

Allah SWT memberikan petunjuk kepada siapa pun dan dengan cara apa pun yang di kehendaki-Nya bagi para hamba-hamba-Nya, petunjuk Allah SWT dapat di dapatkan dari mana pun, termasuk dapat diperoleh dari dalam masjid, karena tujuan dari didirikannya masjid di antaranya supaya orang yang masuk ke dalamnya mendapat petunjuk dari Allah SWT, dengan petunjuk tersebut di diharapkan dapat di terapkan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan syariat agama, yang dimaksud petunjuk tersebut adalah petunjuk yang bersumber dari Al-Qur'an, yang berarti bahwa seseorang tersebut dapat mempelajari Al-Qur'an sejak awal berada di dalam masjid, Ia dapat belajar dengan bantuan para ahli yang dapat membimbingnya untuk semakin dekat kepada Allah SWT, sehingga dengan melakukan hal demikian dapat memperoleh sisi spiritual yang tidak di dapatkan di tempat-tempat selain masjid. Maka dari itu, masjid di diharapkan menjadi salah satu tempat untuk mendapatkan spiritual jiwa manusia, jika hal tersebut menjadi kenyataan maka menjadi hal wajar apabila orang-orang yang memakmurkan masjid termasuk dalam golongan yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.<sup>134</sup>

#### **D. Memakmurkan Masjid Dalam Pandangan Al-Qur'an**

Masjid merupakan suatu tempat yang sangat penting bagi umat Islam, dikarenakan digunakan untuk melakukan banyak ibadah di dalamnya. Oleh karena itu, umat Islam diharuskan untuk bisa memakmurkan masjid. Masjid tidak hanya dilihat dari segi kemewahan, kemegahan, dan keindahan bangunannya, karena kemegahan dan keindahan belum tentu mencerminkan kemakmuran masjid. Ciri dari makmurnya masjid dapat dilihat dari banyaknya aktivitas atau kegiatan yang ada pada masjid tersebut, jika banyak aktivitas pada masjid tersebut, maka dapat di sebut masjid yang makmur. Akan tetapi terkadang beberapa pengurus masjid melupakan bagaimana seharusnya memakmurkan masjid yang baik. Dan dengan memakmurkannya itu itulah inti dari tujuan utama tentang keberadaan masjid. Di dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 18 Allah SWT berfirman:

---

<sup>133</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* penerjemah Dendi Irfan dan Dadi (Depok: Gema Insani, 2015), cet I, Vol IV, h. 96.

<sup>134</sup> Iskandar A,Ahmad, *Memakmurkan Rumah Allah*, h. 16.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى  
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“*Sesungguhnya yang pantas memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut kepada siapa pun selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk*”. (QS. At-Taubah [9]:18.

Maksud dari *Ya'muru Masaajidallah* artinya adalah memakmurkan masjid-masjid Allah. Dalam konteks penggalan ayat tersebut yaitu termasuk dalam arti membangun dan memakmurkannya. Karena orang hanya dapat memakmurkan masjid jika bangunan masjidnya sudah ada, sehingga membangun masjid dulu baru memakmurkannya. Membangun masjid merupakan suatu bentuk upaya seseorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga setelah membangun maka harus memakmurkannya guna menyempurnakan keimanannya kepada Allah SWT. Memakmurkan masjid adalah perbuatan yang sangat mulia yang seharusnya dilakukan oleh setiap umat Islam, dikarenakan masjid merupakan tempat yang seyogyanya harus di makmurkan, baik dari segi materiil maupun moril. Dengan mengetahui keutamaan dari memakmurkan masjid diharapkan setiap individu dari umat Islam mampu untuk melaksanakan atau melakukan hal tersebut, karena pada dasarnya setiap apa pun yang di lakukan oleh manusia pasti akan mendapat balasan dari Allah SWT.<sup>135</sup>

Pada ayat tersebut, Allah SWT menempatkan kata *innamaa* paling depan pada ayat itu, dan adapun kata *innamaa* di dalam bahasa arab dinamakan *adatul hasr* maksudnya yaitu alat pembatas, maka dari itu ayat tersebut bermaksud bahwa terbatas orang-orang yang bisa memakmurkan masjid hanya orang-orang yang mempunyai kriteria yang sebagaimana ayat di atas, yakni orang-orang yang memiliki kepekaan dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk memakmurkan masjid, dan mereka memiliki kepantasan untuk memakmurkan masjid atau rumah Allah (*Baitullah*).<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Bahri Mappiasse, *Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid*, h.51.

<sup>136</sup> Bahri Mappiasse, *Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid*, h.52.

Pada ayat tersebut terdapat kata **يَعْمُرُ** (*ya'muru*) yang berarti memakmurkan. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Memakmurkan merupakan kata benda yang berasal dari kata dasar makmur yang mempunyai arti serba kecukupan, tidak kekurangan.<sup>137</sup> memakmurkan berarti menjadikan makmur. Sebagian para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai memakmurkan masjid. Ada yang berpendapat memakmurkan masjid yaitu membangun, dan memperkuat bangunannya, dan memperbaiki jika ada bagian-bagian yang telah rusak. Hal ini merupakan bentuk dari memakmurkan masjid dari segi materiil. Sebagaimana hal tersebut juga dibenarkan berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ نَشِيطٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي حُسَيْنِ النَّوْفَلِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ، أَوْ أَصْغَرَ، بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Yunus bin Abdul Ala' berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb dari Ibrahim bin Nasyith dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Husain An Naufali dari Atho' bin Abu Rabah dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa membangun masjid karena Allah meski sebesar sangkar burung, atau bahkan lebih kecil dari itu, maka Allah akan membangunkan baginya satu istana di surga." (HR. Ibnu majah).*<sup>138</sup>

Kemudian sebagian ulama juga berpendapat mengenai memakmurkan masjid, yang dimaksud memakmurkan masjid yaitu: mendirikan salat, itikaf, ibadah dan amal lainnya yang bersifat kebaikan yang dilakukan di dalam

<sup>137</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet IV, h.548.

<sup>138</sup> Ibnu Majah Abu Abdillah, *Sunan Ibnu Majah* ( Beirut: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), h. 244.

masjid, hal tersebut berdasarkan Firman Allah SWT yang terdapat dalam surah An-Nur ayat 36, yang berbunyi :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ  
وَالْآصَالِ

Artinya: “ (Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang ” (QS. An-Nur [24]:36).

Pengertian memakmurkan masjid semacam ini termasuk dalam kategori memakmurkan masjid dari segi moril (*ma'nawi*), hal tersebut merupakan tujuan utama didirikannya masjid yaitu sebagai tempat untuk beribadah. Dari dua penjelasan yang berbeda tersebut keduanya dapat dibenarkan, dikarenakan para ulama sama-sama mengambil dari kata *يَعْمُرُ* (*ya'muru*) dalam menjelaskan maksud dari kata tersebut walaupun pemahamannya berbeda.<sup>139</sup> Menurut Faidh Al-Kasyani sebagaimana dikemukakan Kamal Faqih Imani dalam tafsir Nurul Qur'an mengatakan memakmurkan masjid mencakup beberapa hal di antaranya; perbaikan, kebersihan, kerapihan, pengerasan jalan masjid, penerangan, pengajaran, dan khotbah.<sup>140</sup>

Menurut Abu bakar al-Jashshash dalam kitabnya '*Ulum al-Qur'an wa Ushul At-Tafsir* mengatakan memakmurkan masjid itu terdapat dua pengertian; pertama berkunjung dan berdiam diri di masjid, kedua membangun dan memperbaiki bagian-bagian yang rusak, pengertian tersebut berdasarkan arti *i'tamara* yang mempunyai arti berkunjung, ziarah. Contohnya, kata Umrah, berarti berziarah ke Baitullah. Ayat 18 surat at-Taubah merupakan dalil pelarangan bagi orang-orang kafir untuk memasuki masjid, membangun, menguasai, dan mengurus kepentingan-kepentingan

---

<sup>139</sup> Muhammad Ali As-shobuni, *rawai'ul al-Bayan* ( Kairo: Dar as-Salam, 1997), cet II, vol I, h. 538-538

<sup>140</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an* penerjemah Rudy Mulyono (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004), cet I, vol VI, h. 395.

dalam masjid, dikarenakan kata *i'tamara* itu meliputi atas dua pengertian di atas.<sup>141</sup>

Sementara itu menurut Hasan Al-Banna dalam tafsirnya *Maqasid Al-Qur'an Al-Karim* memakmurkan masjid meliputi dua macam; pertama, yang bersifat fisik yaitu, memakmurkan dengan cara mendirikan, membangun, merenovasinya, dan sebagainya. Kemudian kedua, memakmurkan dengan cara rajin melaksanakan berbagai ibadah di dalamnya, dan menggunakannya untuk berbagai macam aktivitas lainnya yang menghidupkan syiar-syiar Allah SWT.<sup>142</sup> Az-Zuhaili juga mengatakan memakmurkan masjid terdiri dari dua sifat yaitu; pertama, sifat materi berupa pembangunan gedung, dan bangunannya, kedua sifat maknawi yaitu salat, ibadah, pelayanan, diadakannya majelis taklim, bimbingan, pembinaan, dan keikhlasan dalam beramal serta pembangunan akidah yang kokoh di dalam jiwa manusia.<sup>143</sup>

Di dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan memakmurkan masjid atau meramaikan masjid adalah dengan selalu menghidupkan salat secara berjamaah di dalamnya, menjadikan tempat beribadah, berkhidmat kepadanya, memelihara dan mengasuhnya, membersihkannya, dan memperbaikinya jika ada bagian-bagian yang rusak, mencukupkan mana yang kekurangan dan berziarah kepadanya untuk beribadah. Dan khusus Masjidilharam yang berada di Mekah yang digunakan untuk Umrah dan Haji, termasuk di dalamnya untuk Tawaf mengelilingi Kabah dan Sa'i (berjalan) di antara Shafa dan Marwah, hanya orang-orang yang telah dibentuk oleh satu pikiran yang memang telah terikat kesana untuk dapat mengerjakan hal tersebut.<sup>144</sup>

Sedangkan menurut Syaikh Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Munir* mengatakan bahwa memakmurkan masjid secara bahasa ialah menetapi masjid, yaitu tinggal dan beribadah di dalamnya, membangun, dan memugar masjid. Memakmurkan masjid ada dua macam: 1. Secara lahir, yaitu berupa pengukuhan bangunan, membangun, memugar, membersihkan, memberi perkakas, memberi lampu, masuk dan duduk di dalamnya, 2. Secara

---

<sup>141</sup> Abu bakar al-Jashshash, *'Ulum al-Qur'an wa Ushul At-Tafsir* ( Beirut: Da al-Ihya,1983), h. 278.

<sup>142</sup> Hasan Al-Banna, *Maqasid Al-Qur'an Al-Karim*, penerjemah Abdurahman Ahmad Sufandi, h.269.

<sup>143</sup> Syekh Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith* ( Damaskus: Dar al-Fikr, 2000), cet I, vol I, h. 838-838

<sup>144</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ( Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), cet I, vol X, h. 128

maknawi yaitu berupa salat, zikir, itikaf, dan berkunjung untuk melakukan ibadah di dalamnya, hal ini mencakup seperti melaksanakan ibadah umrah maupun haji. Yang termasuk zikir yaitu belajar ilmu, bahkan itu adalah yang paling agung dan mulia serta jika mampu menjaganya dari berbagai hal seperti; omongan-omongan duniawi, apalagi omongan yang tidak berguna sama sekali.<sup>145</sup>

---

<sup>145</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., h.407.





## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dari penelitian di atas, maka dapat di simpulkan terkait rumusan masalah yang di ajukan, yakni sebagai berikut:

1. Kata masjid di dalam Al-Qur'an di temukan sebanyak 28 kali, dalam bentuk tunggal maupun jamak, ditemukan juga terdapat term-term ayat yang memiliki pengertian sama seperti masjid seperti *bait*, *mihrab* dan *musala* di dalam Al-Qur'an.
2. Al-Qur'an menjelaskan tentang memakmurkan Masjid di dalam tiga Ayat, yaitu yang terdapat di dalam surat Al-Taubah ayat 17,18 dan 19, yang menjelaskan tentang orang-orang yang termasuk dalam kategori memakmurkan masjid. Di antaranya yaitu orang yang beriman kepada Allah SWT, dan hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan orang yang takut hanya kepada Allah SWT, bukan melainkan orang musyrikin, walaupun mereka telah memakmurkan masjid dengan membersihkan dan menjaganya, akan tetapi karena mereka mengingkari Allah dengan jelas, maka mereka tidak termasuk golongan yang dimaksudkan oleh Allah SWT dalam memakmurkan Masjid-Nya.
3. Di dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 18 dijelaskan tentang memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid terbagi menjadi dua bagian; pertama: secara *lahiriyah* yaitu dengan membangun, membersihkan, merawatnya, dan memperbaiki jika ada kerusakan, kedua: secara *maknawiyah* yaitu dengan menjadikan masjid sebagai tempat untuk salat, ibadah, membaca Al-Qur'an dan berbagai aktivitas yang bersifat kebaikan.

### **B. Saran**

1. Setelah kami menyelesaikan penelitian di atas dengan menjelaskan semuanya sesuai dengan tema, maka kami sebagai penulis ingin mengucapkan permohonan maaf jika masih banyak kesalahan dalam penelitian ini, karena kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan, dan kesimpulan yang dihasilkan juga bisa

diperdebatkan, tetapi kritik, saran, dan masukan akan sangat berpengaruh bagi penulis untuk memperbaiki kembali penelitian ini.

2. Maka dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dalam penelitian ke depannya, dengan lebih komprehensif dan menggunakan analisis yang lain, khususnya yang terkait dengan masalah tentang Konsep Memakmurkan Masjid dalam perspektif Al-Qur'an, sehingga bisa lebih komprehensif dan menyeluruh.

3. Penulis juga berharap, semoga hasil karya ini menjadi salah satu sumber tambahan penelitian dalam lingkup lembaga pendidikan umumnya, maupun khususnya di lembaga Institut PTIQ Jakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ibnu Majah Abu. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah
- Abdurrahman, Tarmidzi. 2017. *Menuju Kesempurnaan Shalat*. Jakarta : Penerbit Qibla
- Ahmad, Iskandar. A. 2018. *memakmurkan Rumah Allah*. Sukabumi: CV Jejak
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2018. *Al-Madkhal Ilaa Dirasaatil 'Aqidatil Islamiyyah* penerjemah Muhammad Misbah. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Al-Biq'a'i, Burhanuddin. 1996. *Nazma l-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* ( Mesir: Dar al-Kutub Islami
- Al-Duri, Muhammad Yas Khidr. 2007. *Daqaiq al-Lughawiyah fi al-Bayan al-Qur'ani*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 1984. *Aqiidatul Mukmin* penerjemah Salim Bazemool. Solo: CV Pustaka Mantiq
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi* diterjemahkan oleh Hery Noer Aly, dkk,. Semarang: CV Toha Putra Semarang
- Al-Medina, Messalinda A'laa. 2019. *Manajemen Kegiatan Dakwah dalam Memakmurkan Masjid Ad-Du'a Way Halim Bandar Lampung*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1983. *Iman dan Kehidupan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Qathan, Manna Khalil. 2007. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa
- Al-Qurthubi, Imam. 2008. *Al Jami' li Ahkaami Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Budi Rosyadi, dkk,. Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 1967. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Arabiyah

- Alusi, Syihabuddin Mahmud Syukra *Ruh Maani fi Tafsir al-Qur'an al-adzim*.  
Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi
- Al-Wakil, Yusuf bin Abdillah bin Yusuf. 2013. *Asyraathus saa'ah* penerjemah  
Beni Sarbeni. Bogor : Pustaka Ibnu Katsir
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. 2001. *Manahil Al-'Urfan Fi Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ar-Razi, Imam Fakhruddin. 1998. *Tafsir Al-Qur'an Al-Kabir (Mafatihul Ghaib)*. Beirut: Dar al-Ihya turats Al-araby
- Ar-Rifai, Muhammad Nasib. 1999. Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta:  
Gema Insani Press
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali. 2000. *Qabas min Nuril Qur'an*, penerjemah  
Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali. 2011. *Shafwatut Tafasir*. Penerjemah Yasin.  
Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2009. Sejarah dan pengantar  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Asnawi, Ahmad. 2019. *Gerakan Kembali Ke Masjid Di Lingkungan Desa*.  
Temanggung: LITERASI DESA MANDIRI
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*.  
diterjemahkan oleh Tim Abdul Hayyie. Depok: Gema Insani
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad 2010. *Tafsir Fathul Qodir*  
penerjemah Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Pustaka Azzam
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. penerjemah  
Abdul Somad dkk., Jakarta: Pustaka Azzam
- At-Taba'taba'i, Muhammad Husain. 1971. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Iran:  
Dar Al-Kutub-Islamiyah, (1971).
- Ayyub, Moh. E, dkk. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press

- Balai Litbang Agama Jakarta. 2013. *Transformasi Sosial Masjid dalam Pusaran Peradaban*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama
- El-Jazair, Abu Bakar Jabir. 1990. *Minhajul Muslim-Aqidah* penerjemah Rachmat Djantika dan Ahmad Sumpeno. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Falih, Amir Abdillah. 1997. *Mu'jam Alfazh al-Aqidah*. Riyadh: Maktabah al-Abikan
- Fikri, Syahrudin El. 2014. *Sejarah Ibadah*. Jakarta : Republika
- H.Zainuddin. 1996. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamka. 1984. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar* penerjemah Dendi Irfan dan Dadi. Depok: Gema Insani
- Hasan Al-Banna, Hasan. 2010. *Maqasid Al-Qur'an Al-Karim*, penerjemah Abdurahman Ahmad Sufandi. Jakarta: Suara Agung
- Hasan, Abdul Halim. 2006. *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Huda, Nurul. Dkk,. 2015. *zakat perspektif mikro-makro*. Jakarta: Prenadamedia
- Imani, Allahmah Kamal Faqih. 2004. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Penerbit Al-Huda
- Imani, Allamah Kamal Faqih. 2004. *Tafsir Nurul Qur'an*. penerjemah Rudy Mulyono. Jakarta: Penerbit Al-Huda. vol VI,
- Iskandar, Ali. 2019. *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah*. Sukabumi: CV Jejak
- Iswanto, Adi. 2021. *Langkah Menuju Masjid*. Sidoarjo: Pustaka Mandiri Jaya,

- Jashshash, Abu Bakar. 1983. *'Ulum al-Qur'an wa Ushul At-Tafsir*. Beirut: Da al-Ihya
- Juliadi. 2007. *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak
- Jumhuriyyah misr Al-Arabiyyah wizaratu al-auqaf. 1984. *al-muntakhob fi tafsiril al-qur'an al-karim*. Lajnah Al-Qur'an dan sunnah
- Kusno. 2017. *Imarah Al-Masajid Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Muhammad Ali Shobuni Dalam Rawai'ul al-bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an)*. Skripsi. Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Manan, Imron. A. & Muammal Hamidi.2008. *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabun*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Manzur, Ibn. 1997. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Al-Sadr
- Mappiasse, Bahri. 2016. *Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid*. Jakarta: UI Press
- Muhammad Husain At-Taba'taba'i, Muhammad Husain. 1971. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Iran: Dar Al-Kutub-Islamiyah
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Putra, Mandala. 2019. *Strategi Dakwah Pengurus Masjid Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Pada Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq Kelurahan Pekan Sabtu Kota bengkulu)*. Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

- Rahman, Andi. 2022. *MENJADI PENELITI PEMULA ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta
- Rais, Muhammad. 2021. *Masjid Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Muhammad Asad dalam The Message Of The Qur'an*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Rusli, Achyar. 2005. *Zakat=pajak kajian hermeneutik terhadap ayat-ayat zakat dalam al-Qur'an*. Jakarta: Renada
- Sadlan, Shalih bin Ghanim. 2015. *Shalat al-Jama'ah* penerjemah Zuhdi Amin. Jakarta: Darul Haq
- Shihab M. Quraish. 2011. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*. Tangerang: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Mizan
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Mizan
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Intermasa
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati. Vol I
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, Vol V
- Shihab, M. Quraish. 2013. *kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati
- Shobuni, Muhammad Ali. 1997. *rawai'ul al-Bayan*. Kairo: Dar as-Salam



- Sonhadji, Ahmad. 2012. *Tafsir Al-Qur'an Di Radio*. Kuala Lumpur: Percetakan Salam.SDN.BHD
- Subianto, Achmad. 2004. *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: FOKKUS BABAINHORIS Pusat ICMI Orsat Cempaka Putih Yayasan Kado Anak Muslim
- Syamsul Kurniawan, Syamsul. 2014. *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*. Jurnal Khatulistiwa Pontianak: IAIN Pontianak. vol. 4 No. 2
- Taufik, M.Tata. 2011. *Pedoman Pemberdayaan Masjid Dilengkapi Petunjuk Arah Kiblat*. Jakarta: CV Alika
- Team Ahli Tafsir di bawah pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. 2017. *shahih tafsir ibnu katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir
- Team Pustaka Phoenix. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Phoenix,
- Tebba, Sudirman. 2008. *Nikmatnya Shalat Berjamaah*. Ciputat : Pustaka Irvan
- Umar, Nasaruddin. 2021. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,
- Yasin, Muhammad Na'im. 1992. *Al-Iiman, Arkaanuhu, Haqiqatuhu, Nawaqhiduhu*, penerjemah Abu Fahmi. Jakarta: Gema Insani Press
- Yunus, Mahmud. 2011. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah,
- Zae Nandang & Wawan Shofwan Sholehudin. 2017. *Masjid dan Perwakafan*. Bandung: Penerbit Tafakur
- Zuhaili, Wahbah. 2000. *Tafsir al-Wasith*. Damaskus: Dar al-Fikr
- Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk,. Jakarta: Gema Insani

**Sumber Internet:**

<https://kbbi.web.id/makmur>

<https://kbbi.web.id/musala>

<https://pabrikjammasjid.com/memakmurkan-masjid/>

<https://www.merdeka.com/sumut/7-fungsi-al-quran-bagi-umat-manusia-beri-petunjuk-kehidupan-kln.html>

<https://www.nu.or.id/nasional/enam-langkah-memakmurkan-masjid-apa-saja-itu-xgLdD>

## PROFIL PENULIS



Saeful Anam adalah penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua bapak Marto diharjo dan ibu sutinah sebagai anak ke-dua dari dua bersaudara, penulis dilahirkan di desa Cilopadang, Kec Majenang, Kab Cilacap, Provinsi Jawa Tengah pada 08 juli 1998. Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari SDN Cilopadang (*lulus tahun 2010*), melanjutkan ke SMP Daarul Qur'an Internasional (*lulus tahun 2014*), dan SMA Daarul Qur'an Internasional (*lulus tahun 2017*), hingga akhirnya bisa melanjutkan masa kuliah di Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dalam penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif untuk dunia Pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul "KONSEP MEMAKMURKAN MASJID DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN".